MARRIED BY ACCIDENT (MBA) DI KALANGAN REMAJA KOTA

(Studi di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Disusun oleh :

Nadia Rizky Mulyani

1806026024

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'laikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Nadia Rizky Mulyadi

NIM : 1806026024

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : MARRIED BY ACCIDENT (MBA) DI KALANGAN REMAJA KOTA
(Studi di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu' alaikum Wr.Wb

Semarang, 14 Juni 2025

Pembimbing,

Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth M. Hum

NIP. 196201071999032001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

***MARRIED BY ACCIDENT (MBA)* DI KALANGAN REMAJA KOTA**

(Studi di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur)

Disusun oleh:

Nadia Rizky Mulyani

NIM : 1806026024

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 30 Juni 2025 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/Penguji	Sekretaris Sidang
Prof. Dr. Hj Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum	Ririh Megah Safitri, M. A
NIP. 196202071999032001	NIP. 199209072019032018

Penguji Utama

Nur Hasyim, M. A

NIP.197303232023211007

Pembimbing

Prof. Dr. Hj Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum

NIP. 196202071999032001

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Rizky Mulyani

NIM : 1806026024

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : FISIP

Judul Skripsi : *MARRIED BY ACCIDENT (MBA)* DI KALANGAN REMAJA KOTA

(Studi di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi akademi yang berlaku.

Jakarta, 21 Juli 2025,

Yang membuat pernyataan



Nadia Rizky Mulyani

1806026024

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Married By Accident (MBA) di Kalangan Remaja Kota (Studi di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur)". Tidak lupa, sholawat serta salam penulis limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini ditulis guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari seluruh pembaca dalam rangka penyempurnaan penelitian sejenis di masa depan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang selalu membantu dan sangat memberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk mengerjakan skripsi ini dari jarak jauh.
4. Nailli Ni'matul Illiyyun, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang beserta seluruh staff tendik.
6. Kedua orang tuaku yaitu Ibu Ila Karmila dan Bapak Mulyadi, terimakasih banyak karena telah mendukung anaknya untuk

melanjutkan kuliah. Serta doa yang tidak pernah putus untuk mendoakan kesuksesan anaknya. Dan juga sudah sabar menunggu anaknya mendapatkan gelar sarjana.

7. Suamiku tercinta Febriyan Awalludin terimakasih banyak karena terus mendukung, mengusahakan dan mempertanggung jawabkan untuk istrinya ini melanjutkan kuliah. Terus memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat mengerjakan skripsi. Serta tidak lupa anakku tercinta Ali Zainal Abidin, terimakasih ya nak kamu bisa diajak kerjasama, menjadi anak yang baik selama ummah mengerjakan skripsi. Semoga kelak anak-anak ummah dan baba bisa mengenyam pendidikan lebih tinggi daripada ummah dan baba. Aamiin.
8. Keluarga besar M. Soleh terimakasih banyak karena sudah mau direpotkan menjaga Abid selama ummahnya mengerjakan skripsi.
9. Kakak-kakakku Adya Septihadi dan Linda Rahayu serta Nurul Innayah dan Muhammad Jailani. Yang terus mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk adiknya ini.
10. Guruku Buya Ahmad Sirojuddin dan Umi Siti Inayatillah yang selalu memberikan nasehat-nasehat dan masukan.
11. Para informan, terimakasih banyak karena telah bersedia untuk meluangkan waktunya dan bersedia diwawancara.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari seluruh pembaca dalam rangka penyempurnaan penelitian sejenis di masa depan. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.

Jakarta, 21 Juli 2025



Penulis

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Saya persembahkan Skripsi ini untuk Orang Tuaku, Suamiku dan Anakku yang sudah sabar menunggu, dan menerima aku yang telat selesai kuliah. Terimakasih atas doa dan dukungan serta penuh cinta kasih selama ini kepadaku.

Juga untuk almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo

MOTTO

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

~ Al-Baqarah ayat 216

ABSTRAK

Fenomena *Married by Accident* (MBA) atau pernikahan karena kehamilan di luar nikah di kalangan remaja kota kini semakin mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong terjadinya MBA, menelaah tanggapan orang tua terhadap fenomena tersebut, serta menganalisis dampak yang dirasakan oleh para pelaku MBA. Lokasi penelitian difokuskan di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur, yang merupakan wilayah penyangga ibu kota dengan karakteristik masyarakat urban dan tingkat pengawasan sosial yang relatif lemah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap pelaku MBA, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama pendorong terjadinya MBA antara lain: kurangnya pendidikan agama dan seksual, lemahnya kontrol orang tua, pengaruh media sosial, serta pergaulan bebas. Respon orang tua umumnya negatif, namun masih terdapat keterbatasan dalam memberikan sanksi atau bimbingan yang tegas. Adapun dampak MBA meliputi: gangguan psikologis, putus sekolah, ketergantungan ekonomi, stigma sosial, hingga krisis identitas dan ketidakmatangan sosial pada pelaku.

Analisis menggunakan teori struktur sosial Emile Durkheim menunjukkan bahwa fenomena MBA merupakan gejala dari kondisi anomik, yakni melemahnya norma sosial, kurangnya integrasi keluarga, dan disorganisasi nilai dalam masyarakat kota. Durkheim menegaskan bahwa masyarakat modern yang kehilangan kesadaran kolektif cenderung menciptakan ruang bagi perilaku menyimpang seperti MBA.

Kata Kunci: Married by Accident, Remaja, Struktur Sosial, Anomi, Emile Durkheim, Pulo Gebang

ABSTRACT

The phenomenon of Married by Accident *(MBA)—marriage due to premarital pregnancy—among urban youth has become an increasingly alarming social issue. This study aims to identify the driving factors behind MBA, explore parental responses to the phenomenon, and analyze the impacts experienced by its adolescent perpetrators. The research focuses on Pulo Gebang Subdistrict, Cakung, East Jakarta—a transitional urban area with relatively weak social control and oversight.*

The study employs a descriptive qualitative method with data collected through field observation and interviews with MBA perpetrators, community leaders, and religious figures. The findings indicate that key contributing factors include the lack of religious and sexual education, weak parental supervision, social media influence, and permissive peer environments. Parents generally disapprove of MBA but often lack the means to impose effective discipline or guidance. The consequences faced by MBA perpetrators include psychological distress, school dropouts, financial dependence, social stigma, identity crises, and a lack of social maturity.

Using Emile Durkheim's social structure theory, this study reveals that MBA reflects a state of anomie—a breakdown of social norms, weakened family integration, and disorganization of societal values in modern urban settings. Durkheim emphasizes that in societies where collective consciousness declines, deviant behavior such as MBA is more likely to emerge.

Keywords: *Married by Accident, Adolescents, Social Structure, Anomie, Emile Durkheim, Pulo Gebang*

Daftar Isi

NOTA PEMBIMBING i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ii
PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
PERSEMBAHAN vii
MOTTO viii
ABSTRAK ix
ABSTRACT x
Daftar Isi xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Kerangka Teori 12
G. Metode Penelitian 17
H. Sistematika Penulisan 21
BAB II
MARRIED BY ACCIDENT DALAM PERSPEKTIF TEORI STRUKTUR SOSIAL EMILE DURKHEIM 23
A. DEFINISI KONSEPTUAL 23
1. Masyarakat 23
2. Remaja 26
3. Pacaran 30
3. Perkawinan 32
4. Married By Accident 35

B. TEORI STRUKTUR SOSIAL EMILE DURKHEIM.....39
1. Konsep Teori Struktur Sosial Emile Durkheim 39
2. Asumsi Dasar Teori Struktur Sosial Emile Durkheim 41
3. Istilah Kunci Teori Struktur Sosial Emile Durkheim.....43
4. Implementasi Teori Struktur Sosial 44
C. Pandangan Islam tentang *Married By Accident* 47
BAB III.....52
Married By Accident di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung,Jakarta Timur 52
A. Kondisi Geografis.....52
B. Kondisi Demografis.....52
1. Gambaran Umum Pendidikan di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur 53
2. Kondisi keagamaan di Kelurahan Pulo Gebang 56
3. Lembaga Ekonomi dan Rata-Rata Profesi Penduduk Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakartan Timur. 57
C. Kasus Married By Accident di Kelurahan Pulo Gebang 59
BAB IV.....64
Faktor pendorong Married by Accident dan Respon Orang Tua Tentang Married by Accident 64
1. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Married by Accident 64
2. Tanggapan Orang Tua Mengenai Married by Accident 84
BAB V 89
Dampak Married by Accident.....89
BAB VI.....99
PENUTUP 99
A. Kesimpulan 99
B. Saran 100
Daftar Pustaka.....102
LAMPIRAN.....107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Married by accident merupakan fenomena yang belakangan ini marak terjadi. Married by Accident merupakan situasi yang menggambarkan sepasang laki-laki dan perempuan yang terpaksa menikah akibat dari kehamilan yang terjadi karena hubungan seksual pranikah (Imawanto, 2018). Terjadinya *married by accident* disebabkan oleh beberapa faktor, faktor tersebut diantaranya adalah kurangnya kontrol pengawasan orang tua, hubungan keluarga yang buruk atau brokenhome, tingkat pendidikan rendah, dan sebagainya (Syahri, 2018)). Salah satu faktor yang umum terjadi adalah pergaulan bebas.. Banyak contoh *Married by accident* yang diambil dari beberapa lembaga, yakni dari Komnas Perempuan mencatat bahwa dispensasi pernikahan anak telah meningkat 7 kali lipat sejak 2016 serta permohonan dispensasi di tahun 2021 mencapai 59.709 permohonan dengan mayoritas telah hamil diluar nikah. Selanjutnya fenomena hamil pranikah meningkat berdasarkan total permohonan pengajuan dispensasi nikah yang mencapai 52.390 permohonan dispensasi pada tahun 2022 (Antara, 2023). Kemudian berdasar data BPS Jakarta Timur pada tahun 2019 terdapat 72 permohonan dispensasi nikah. Dengan demikian fenomena *Married by accident* merupakan fenomena yang saat ini menggejala oleh karena itu menarik untuk diteliti.

Kajian mengenai *Married by accident* telah dilakukan oleh banyak peneliti sebagai contoh skripsi dengan judul "FENOMENA MARRIED BY ACCIDENT (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah)" yang ditulis oleh Yosi Davista pada tahun 2020 yang berisi bahwa Faktor-faktor penyebab *married by accident* di Desa Renah Semanek Kecamatan

Karang Tinggi Kabupeten Bengkulu Tengah, terdiri atas dua faktor, yaitu faktor internal meliputi: kurangnya pemahaman agama pelaku *married by accident*, pengendalian nafsu seksual yang lemah dan kurangnya pemahaman akan bahaya *married by accident*. Selanjutnya faktor eksternal, meliputi: kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh internet, sanksi adat yang tidak jelas dan tidak tegas. Adapun sikap masyarakat Desa Renah Semanek (tokoh massyarakat, tokoh agama dan tokoh adat) terhadap fenomena marreied by accident yaitu terdiri atas tiga aspek sikap, yang meliputi Aspek kognisi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat menganggap fenomena *married by accident* sebagai sesuatu yang tabu dan juga sebagai aib bagi keluarga dan desa. Kedua aspek afeksi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat merasa kesal, karena orang tua yang memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya pengawasan, juga merasa khawatir, jika kedepannya semakin banyak kasus *married by accident* yang terjadi. Yang ketiga Aspek konasi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat akan menegur dan menasehati jika masih ada anak-anak muda yang berpacaran dipinggir jalan hinggah larut malam. Kemudian memberikan sanksi adat, bagi yang melanggar norma adat Desa Renah Semanek yaitu harus mencuci kampung dan diarak keliling desa dan mengaktifkan kembali Remaja Islam Masjid (RISMA), agar anak-anak muda dapat memakmurkan masjid dan melakukan hal-hal positif.

Berbeda dengan kajian diatas, kajian ini memfokuskan pada bagaimana *married by accident* dapat terjadi dikalangan remaja, apa faktor pendorong terjadinya *married by accident*, tangapan orang tua dan juga dampak yang dirasakan oleh pelaku *married by accident*, serta perbedaan objek penelitian yang man objek penelitian ini yaitu Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur. Pasalnya banyak faktor yang dapat menyebabkan *Married by accident*. Diantaranya kurangnya pendidikan agama yang merupakan sebagai pedoman hidup, kurangnya edukasi mengenai seksual, dikarenakan masih banyak orang tua yang menganggap

pembicaraan seksual orang tua kepada anaknya merupakan hal yang tabu. Sehingga malah membuat boomerang waktu bagi orang tua. Faktor pendorong selanjutnya adalah ketidak terbukaannya anak terhadap orang tua, ketidakdekatan antara anak dan orang tua juga dapat menimbulkan anak merasa kurang perhatian, sehingga memilih untuk mencari perhatian di dunia luar. Apalagi pada zaman sekarang perhatian mudah didapatkan, salah satunya melalui media social. Masifnya penggunaan media social juga memiliki faktor terhadap fenomena *married by accident*, tontonan-tontonan percintaan yang menjadikan contoh bagi para remaja yang penasaran akhirnya ikut-ikutan untuk memulai pacar-pacaran. Hingga tontonan-tontonan yang tidak senonoh dapat didapatkan dengan mudah melalui media social. Pergaulan bebas juga menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya *married by accident*, banyak remaja-remaja di Kelurahan Pulo Gebang yang berkumpul diluar rumah diatas jam 10 malam, ditempat yang gelap dan bercampur antara laki-laki dan perempuan. Seperti diberi kebebasan tanpa adanya pengawasan dan kontrol sosial dari orang tua. Tentu hal ini membuat aib bagi keluarga dan merupakan perilaku yang menyimpang. Kelurahan Pulo Gebang adalah kelurahan yang terletak diantara pinggiran Jakarta Timur dan Bekasi, yang biasa disebut dengan wilayah penyangga. Daerah pinggiran ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pusat kota Jakarta. Yang mana lebih didominasi oleh pemukiman dengan kepadatan rendah dan memiliki ketergantungan pada fasilitas dan layanan yang ada di Jakarta.

Selain itu kajian ini juga mengangkat bagaimana pendapat orang tua mengenai fenomena *married by accident* yang terjadi di kalangan remaja. Di Pulo Gebang sendiri kasus *married by accident* terbilang banyak, mulai dari anak-anak sekolah SMP, sampai remaja-remaja yang baru lulus sekolah SMA. Sebagaimana data dispensasi nikah di KUA Cakung pada tahun 2022 terdapat 11 pasangan sedangkan pada tahun 2023 terdapat 8 pasangan yang disebabkan karena hamil di luar nikah. Sebenarnya untuk padangan orang tua terhadap kasus *married by accident*

tentu tidak ada yang setuju, masih adanya sanksi-sanksi sosial yang dilakukan terhadap pelaku *married by accident* yaitu berupa gunjingan-gunjingan dan juga cemo'ohan. Akan tetapi belum ada sanksi yang membuat para remaja untuk berpikir ulang sebelum melakukan *sex before married*.

Begitu juga dengan sikap yang berkembang di masyarakat, akan ikut andil dalam proses penerimaan diri seseorang, karena sikap masyarakat dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak *(favorable)* maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak *(unfavorable)* pada objek tersebut. Bila sudah mendapatkan cap buruk dari masyarakat, susah bagi seseorang untuk mengubah gambaran tersebut. Tapi jika sikap masyarakat baik terhadap individu yang melakukan *married by accident*, itu artinya perilaku tersebut akan terus dilakukan, karena sikap yang menyenangkan akan memperkuat perilaku. Sedangkan sikap yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. (Davista, 2020)

Artinya sikap masyarakat sangat berpengaruh terhadap fenomena *married by accident*, karena logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek dan juga perlu adanya kontrol sosial, dan upaya meminimalisir fenomena *married by accident*, yang dapat dilakukkan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama, agar tidak terus menerus terjadi kasus *married by accident*, karena apabila dibiarkan begitu saja, tanpa adanya upaya atau bimbingan mengenai fenomena *married by accident*, bukan tidak mungkin fenomena ini akan terus terjadi.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari *married by accident*, yakni banyaknya remaja perempuan yang mengalami putus sekolah karena ketahuan hamil yang akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Selain itu dari aspek psikologis pelaku *married by accident* pasti akan terguncang karena merasa kaget dan malu belum lagi kesiapan secara mental untuk menjadi

seorang ibu dan ketidakstabilan emosi mengingat usia yang masih remaja. Dari aspek ekonomi akan megalami kesulitan dalam segi ekonomi karena pelaku *married by accident* biasanya setelah orang tuanya mengetahui bahwa pelaku hamil, maka tidak pikir panjang langsung buru-buru dinikahkan untuk menutupi aib keluarga, tidak peduli pelaku *married by accident* masih usia sekolah. Selain dampak psikologi ada juga dampak sosial yang dirasakan oleh Pelaku *married by accident* yakni harus menerima gunjingan dan cemo'ohan dari masyarakat baik kepada pelaku ataupun orang tua pelaku *married by accident.*

Maka dari itu, berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"MARRIED BY ACCIDENT (MBA) DI KALANGAN REMAJA KOTA (STUDI DI KELURAHAN PULO GEBANG, CAKUNG, JAKARTA TIMUR)"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor pendorong bagi pelaku *Married by Accident* untuk melakukan *sex before married* ?
2. Bagaimana tanggapan orang tua mengenai *Married by Accident*?
3. Bagaimana dampak yang dialami pelaku *Married by Accident*?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja factor yang mendorong pelaku *Married by Accident* untuk melakukan *sex before married*.
2. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan orang tua mengenai *Married by Accident* di kalangan remaja.

3. Untuk mengetahui bagaimana dampak yang dialami pelaku *Married by Accident.*

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

2. 1Manfaat secaraTeoritis

a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi dan disiplin ilmu lainnya, terutama yang membahas *married by accident* di kalangan remaja.
b. Dari hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan referensi ilmiah dalam penelitian di masa mendatang.

2. 2Manfaat Praktis

a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memberikan pengetahuan baru kepada peneliti-peneliti sejenis terkait fenomena *married by accident* di kalangan remaja
b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan fungsinya sebagai kontrol sosial terhadap pergaulan dan perilaku remaja terkait dengan sikap terhadap fenomena *married by accident*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Married By Accident

Married by Accident sudah banyak dikaji oleh para ahli, diantaranya Yosi Davista(2020), Melani Ambarwati, dkk(2022), Imawanto, dkk(2018), Diniputri Irianto, dkk(2024), Efan Yudha Winata, dkk(2022). Penelitian yang dilakukan oleh Yosi Davista (2020) memfokuskan kepada sikap masyarakat desa Renah Semanek terhadap fenomena *married by accident*.yang mana meliputi tiga aspek sikap. Yakni aspek kognisi tokoh massyarakat, tokoh agama

dan tokoh adat menganggap fenomena *married by accident* sebagai sesuatu yang tabu dan juga sebagai aib bagi keluarga dan desa. Aspek afeksi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat merasa kesal, karena orang tua yang memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya pengawasan, juga merasa khawatir, jika kedepannya semakin banyak kasus *married by accident* yang terjadi. Dan Aspek konasi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat akan menegur dan menasehati jika masih ada anak-anak muda yang berpacaran dipinggir jalan hinggah larut malam. Penelitian yang dilakukan oleh Melani Ambarwati, dkk(2022) memfokuskan kepada persepsdi masyarakat terhadap *married by accident*, dimana terdapat beberapa masyarakat yang menolak dengan tegas karena hal tersebut bertentangan dengan norma dan budaya masyarakat. Di sisi lain ada pula masyarakat yang menerima karena hal tersebut memang takdir dan sudah terjadi serta dianggap menjadi hal yang biasa untuk pemuda di zaman sekarang. Terdapat berbagai faktor yang dianggap sebagai penyebab terjadinya fenomena tersebut antara lain pergaulan bebas, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya pemahaman agama.

Penelitian yang dilakukan Imawanto, dkk(2018) memfokuskan kepada konsekuensi *married by accident* dalam perspektif hukum positif dan hukum islam. Dengan hasil bahwa *married by accident* di bolehkan baik oleh hukum positif dan hukum Islam, kedudukan anak *married by accident* menjadi anak sah dalam perspektrif hukum positif, dan anak tidak sah dalam perspektif hukum Islam. Dalam perspektif hukum positif, hak wali dan hak waris anak perempuan dari *married by accident* adalah ayah biologisnya dan memperoleh hak waris dari kedua orang tuanya, sedangkan dalam perspektif hukum Islam anak hasil dari *married by accident* ayah biologis tidak berhak memberikan waris dan tidak berhak pula menjadi wali anak tersebut ketika menikah. Penelitian yang dilakukan Diniputri Irianto, dkk(2024) memfokuskan pada labelling terhadap fenomena remaja

perempuan *married by accident* dengan hasil bahwa bahwa individu perempuan yang mengalami kehamilan diluar nikah dikategorikan sebagai pelaku menyimpang primer (primary deviation) karena melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dampak dari pelanggaran ini yaitu pemberian cap berkonotasi negatif kepada pelaku menyimpang oleh masyarakat. Dan saat mereka mengambil keputusan untuk melangsungkan pernikahan sebagai bentuk pertanggung jawaban dan menutup aib keluarga, terutama bagi Subjek MR, ia menjadi pelaku menyimpang sekunder (secondary deviation) karena melangsungkan pernikahan di umur dini. Setelah ketiga subjek melangsungkan pernikahan, label negatif dari masyarakat masih belum bisa lepas dan justru makin memperburuk pandangan masyarakat terhadap ketiga subjek penelitian. Terakhir penelitian dari Efan Yudha Winata, dkk(2022) memfokuskan pada Kualitas Pernikahan Wanita dengan Status Married By Accident (MBA) serta Melakukan Konversi Agama dengan hasil bahwa menujukan bahwa pernikahan yang dijalani tergolong berkualitas karena memenuhi indicator dari masing-masing dimensi kualitas pernikahan, diantaranya dimensi kualitas relasi serta dimensi kualitas kesejahteraan suami istri.

2. Remaja

Remaja sudah diteliti oleh banayak ahli, diantaranya, Ipah sarapah, dkk(2021), Amita Diananda (2018), Galih Haidar, dkk(2020), Sigit Hardiyanto, dkk (2018), dan Labbaika Fadhilah, dkk(2021). Ipah sarapah, dkk(2021) memfokuskan Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja: Berdasar Survei Persepsi Pendidikan Seksual Remaja yang menyatakan bahwa remaja SMA dan SMK di kota Bandung telah memiliki persepsi pendidikan seksual pada kategori sehat. Artinya, remaja memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan seksual. Sehingga remaja seyogyanya orang yang dianggap lebih dewasa mampu memberikan pendidikan seksual yang tepat guna

memfasilitasi peningkatan dorongan atau hasrat seksual untuk disalurkan pada kegiatan yang lebih positif dalam pengembangan diri remaja. Pendidikan seksual sehat harus berjalan beriringan dengan pertumbuhan, perkembangan remaja, nilai dan norama yang berlaku di masyarakat atau pendidikan sexsual secara konprehensif. Amita Diananda (2018) memfokuskan kajiannya pada Psikologi Remaja dan Permasalahannya yang nyatakan bahwa rentang usia remaja adalah 10 tahun sampai 21 tahun menurut beberapa ahli. Fase remaja adalah fase peralihan dari fase anak-anak menuju masa dewasa. Periode ini disebut fase pubertas (puberty) yaitu suatu periode dimana kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, berat dan tinggi badan mengalami perubahan serta kematanagan fungsi seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Kebutuhan lain dari remaja adalah teman sebaya, dimana teman sebaya adalah sangat penting bagi remaja untuk mengenal dunia diluar keluarga. Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional. Galih Haidar, dkk(2020) memfokuskan kajiannya pada Pornografi Pada Kalangan Remaja yang menyatakan bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan masa rasa ingin tahu yang tinggi salah satunya terhadap hal yang berkaitan dengan seksualitaskecanduan pornografi pada kalangan remaja merupakan bukan masalah individu per individu saja tetapi juga merupakan masalah sosial. Faktor penyebab masalah pornografi di kalangan remaja secara umum berasal dari dua faktor yang pertama yaitu intern yang berupa individu itu sendiri dengan potensi yang dimilikinya. Dan yang kedua faktor sistem yang berupa keluarga, sekolah dan masyarakat yang merupakan rangsangan untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang.

Sigit Hardiyanto, dkk (2018) memfokuskan kajiannya pada Remaja dan Perilaku Menyimpang yang menyatakan bahwa Remaja

pada umumnya, lebih suka mencoba hal-hal baru dan banyak remaja yang tidak memikirkan resiko yang diambil jika remaja melakukan aktivitas yang baru didalam hidupnya. Justru jika remaja melakukan kegiatan baru yang positif akan berdampak baik baginya misalnya kegiatan gotong royong, pelatihan kewirausahaan atau kegiatan keagamaan di lingkungannya. Padahal, ajang-ajang seperti ini sangat besar manfaatnya, selain dapat memotivasi untuk berprestasi, juga sebagai ajang aktualisasi diri. Karena sarana aktualisasi diri yang positif ini sulit mereka dapatkan, akhirnya mereka melampiaskannya dengan aksi perilaku negatif yang dapat mengganggu mental diri sendiri dan ketertiban umum. Labbaika Fadhilah, dkk(2021) memfokuskan kajiannya pada Nomophobia di Kalangan Remaja yang menyatakan bahwa Ketergantungan smartphone dikalangan remaja disebabkan adanya kekhawatiran berlebih akan ketidakmampuan menggunakan smartphone untuk aktif di media sosial karena saat ini remaja memposisikan media sosial sebagai salah satu fasilitas untuk berinteraksi dan kebutuhan yang sangat penting bagi remaja. Kurangnya pemahaman tentang penggunaan smartphone yang ideal pada remaja, menjadikan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung tidak jarang para siswa mengoperasikan smartphonenya dan tidak fokus terhadap pelajaran yang sedang berlangsung sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar pada siswa. Kepribadian remaja juga berkembang menjadi apatis dan memiliki rasa peduli yang rendah.

3. Masyarakat Kota

Masyarakat ibu kota sudah banyak diteliti oleh para ahli, diantaranya Rizki Afri Mulia, dkk (2020) memfokuskan kajiannya pada Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang yang menyatakan bahwa 1). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Padang. 2). Jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh dan signifikan terhadap

kesejahteraan masyarakat di Kota Padang. 3). Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Padang. Dwi Pratiwi Kurniawati, dkk(2013) memfokuskan kajiannya pada Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto) yang menyatakan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto khususnya pada Bidang Usaha Ekonomi meliputi bantuan perorangan dan bantuan lembaga. Oleh sebab itu diperlukan adanya kerjasama yang baik antar pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan tahap persiapan sebelum beralih ke tahap pelaksanakan. Dampak dari program pemberdayaan yang telah dilaksanakan telah dapat meningkatkan kemandirian ekonomi terutama pada produktivitas dan pendapatan masyarakat yang mendapatkan bantuan. Tri Inda Fadhila Rahma(2018) memfokuskan kajiannya pada Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Financial Technology (FinTech) yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap penggunaan financial technology (fintech) meliputi sikap, minat, pemahaman, motivasi, dan harapan. Dimana sikap masyarakat terhadap penggunaan fintech, memberikan dukungan kepada kemajuan inovasi teknologi keuangan di Indonesia yang sangat membantu masyarakat. Masyarakat sudah begitu memahami manfaat dan penggunaan fintech karena penggunaan fintech lebih efisien dan efektif dibandingkan jasa keuangan lainnya sehingga masyarakat termotivasi untuk menggunakan fintech.

Viradin Yogiesti, dkk(2010) memfokuskan kaijannya pada Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Kota Kediri yang menyatakan bahwa Sampah merupakan konsekuensi dari semua aktifitas yang dilakukan manusia. Apabila tidak terdapat kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sampah, sampah dapat menimbulkan permasalahan lingkungan. Pengolahan sampah sudah dilakukan pemerintah setempat sejak tahun 2008 . Usaha tersebut dengan

membangun unit komposter dengan partisipasi masyarakat. Namun pada aplikasinya masyarakat tidak terlibat secara langsung karena mereka beranggapan pengelolaan persampahan ini adalah tanggung jawab pemerintah. Berdasarkan hasil analisis multidimensional scaling (MDS) menghasilkan jenis pengolahan sampah yaitu komposting dan daur ulang kertas. Setelah proses analisis menghasilkan arahan pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat Kota Kediri sesuai dengan jenis pengolahan sampah yang dipilih masyarakat yaitu komposing dan daur ulang kertas. Soedarso,dkk (2013) memfokuskan kajiannya pada Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya yang menyatakan bahwa kondisi kampung-kampung di Surabaya selama ini telah hidup secara multikultural; antar warga tidak lagi membedakan secara diskriminatif persoalan etnis, agama dan tingkat kesejahteraan sosial di antara sesama warganya, dapat hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. Kondisi ini disebabkan antara lain karena faktor sejarah yang panjang serta kesediaan menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan kehidupan kemasyarakatan.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Married by Accident

Secara harfiah kata *married by accident* terdiri dari tiga kata yaitu *married, by*, dan *accident*. Married adalah kata kerja pasif dari merry yang artinya kawin atau nikah. By yang artinya dengan atau karena, merupakan kata keterangan dan accident adalah sebuah kejadian mengejutkan atau kecelakaan (Irfan, Nasab & Status Anak dalam Hukum Islam, 2012). Jadi *married by accident* sering diartikan dengan nikah karena kecelakaan, maksudnya karena telah terjadi sebuah kecelakaan berupa kehamilan yang tidak diinginkan, maka seseorang terpaksa

melakukan pernikahan. Dengan demikian, *married by accident* adalah nikah karena kehamilan telah terlanjur terjadi yang pada umumnya tidak direncanakan oleh salah seorang atau pasangan yang mengalaminya (Irfan, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *married by accident* adalah sebuah kasus yang menggambarkan bahwa terjadinya perkawinan disebabkan karena adanya kecelakaan berupa kehamilan sebelum pernikahan tersebut diselenggarakan, atau pernikahan terpaksa dilakukan karena sudah hamil.

b. Remaja

Remaja tidak dapat didefinisikan dengan kalimat yang tepat bagi setiap orang. Pada umumnya, sebagian orang berpendapat bahwa remaja merupakan anak-anak yang sudah mengalami masa pubertas. Adapun yang beranggapan bahwa remaja adalah anak-anak yang sudah menginjak usia belasan tahun. Diranah Internasional, oleh World Health Organization (WHO) mendefinisikan bahwa remaja adalah penduduk yang berada pada rentang usia 10 – 19 tahun. Di Indonesia, definisi remaja diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 yang menyebutkan bahwa remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10 -18 tahun (Irianto, 2024).Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada masa ini. Namun demikian, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengerahui oleh adanya perlakukan-perlakuan yang berasal dari lingkungan. Hal ini seringkali terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang di sekeliling individu tentang proses dan makna perkembangan remaja. Kondisi ini sebagaimana

digambarkan Dusek (1977) dan Bezonsky (1981), bahwa tingkah laku negatif pada diri remaja, disebabkan adanya perlakuann lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan ini, harus didukung oleh pemahaman orang tua terhadap kondisi remaja yang sedang mencari jati dirinya. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai kawan dan sahabat lebih diperlukan pada masa ini dari pada peran orang tua sebagai pengatur dan penentu keputusan. (Dr. Ida Umami., 2019).

c. Masyarakat Kota

Masyarakat kota juga merupakan masyarakat society. Pada masyarakat kota, anggota-anggotanya berpisah-pisah, saling tidak kenal, dan lebih terikat kontak kekeluargaan, hubungannya serba lugas, lepas dari pribadi dan sentimen serta ikatan tradisi dengan tanpa kepemimpinan mapan. Ciri-ciri masyarakat kota antara lain Heterogenitas sosial. Dampak kepadatan penduduk kota, maka timbul beberapa persaingan dalam kehidupannya baik perumahan, ekonomi, politik, status sosial, dan lain-lain. Kemudian Hubungan kemasyarakatan hanya sangat terbatas pada bidang hidup tertentu sehingga banyak ahli sosiologi mengatakan bahwa masyarakat kota memiliki hubungan sekunder. Letak geografis kota mengakibatkan masyarakat kota tidak memedulikan tingkah laku pribadi sesamanya asal tidak merugikan bagi kepentingan umum. Masyarakat kota secara fisik berdekatan, tetapi secara sosial justru berjauhan dan kadangkadang dapat berdekatan bila ada acara khusus (tertentu) misalnya pesta ulang tahun. Masyarakat kota sangat ambisi untuk meningkatkan status sosialnya, untuk meningkatkan status masyarakat segalanya diprofesionalkan sebab melalui profesinya, seseorang dapat naik statusnya. Karakteristik yang mencolok dari masyarakat adalah bersifat individualistik. Ini mungkin disebabkan oleh lingkungan yang serba bersaing dan

memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi dalam beragam aspek. (Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, 2017).

d. Zina Menurut Islam

Secara umum zina di artiakn sebagai Persetubuhan yang dilakukan oleh pria dan wanita tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Sedangkan menurut pandangan islam, zina adalah hubungan kelamin antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan, sehingga siapapun mereka jika melakukan persetubuhan dengan orang yang bukan suami atau istrinya maka dihukumi zina (Muzakir, 2022). Dalam konsep Islam akad nikah merupakan tonggak pemisah antara yang haram dan yang halal. Allah menerangkan kekejian zina, sebagai perbuatan yang sangat hina lagi buruk. Apabila keburukan zina sudah mencapai puncaknya, akan meracuni akal. Puncak kenikmatan zina, yang sebenarnya adalah suatu jalan teramat buruk yang ditempuh manusia. Teramat buruk karena membawa kebinasaan, kehancuran, juga kefakiran di dunia. Tak cukup itu saja, perbuatan ini juga mengandung siksaan, kehinaan, dan balasan yang berat di akhirat. (al-Jauziyyah, 2012) Islam melarang untuk berzina seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT: “Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.(QS. Al-Isra’: 32)3 Dalam Islam, yang disebut anak sah adalah anak yang dilahirkan di dalam pernikahan yang sah. (Davista, 2020). Karena dalam hukum Islam nasab hanya bisa dibentuk dengan perkawinan, bukan perzinaan atau yang lainnya. (Irfan, 2012) Sabda Nabi Salllallahu’alaihi wasallam, “nasab itu dari perkawinan yg sah, sedangkan bagi pezina adalah batu rajam”(HR Muslim).

2. Teori Struktur Sosial Emile Durkheim

Konsep teori struktur sosial menurut Emile Durkheim menekankan bahwa masyarakat adalah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan bergantung, yang bekerja bersama untuk menjaga stabilitas dan kohesi sosial. Struktur sosial, menurutnya, bukanlah sekedar jumlah individu yang serupa, melainkan sebuah sistem organ yang berbeda-beda dengan peran khusus, yang saling terhubung dan terkoordinasi di sekitar organ pusat. (Marzali, 2014)

Bila kita berbicara mengenai struktur berarti kita mengacu kepada sebuah susunan hubungan antara komponen-komponen. Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. Inilah prinsip dan objek kajian ilmu sosial.

Adapun beberapa konsep Teori Sturktur Sosial Emile Durkheim yaitu :

a. Fakta Sosial**:**

Durkheim menggunakan konsep "fakta sosial" untuk menjelaskan norma, nilai, dan aturan yang membentuk struktur sosial. Fakta sosial ini berada di luar individu, memiliki kekuatan memaksa, dan bersifat eksternal terhadap individu.

b. Solidaritas Sosial:

Durkheim membedakan antara solidaritas mekanik (dalam masyarakat tradisional) dan solidaritas organik (dalam masyarakat modern). Solidaritas mekanik didasarkan pada kesamaan dan persamaan, sementara

solidaritas organik didasarkan pada pembagian kerja dan ketergantungan antar individu.

c. Perubahan Sosial**:**

Durkheim melihat perubahan sosial sebagai hasil dari pembagian kerja yang semakin kompleks dan spesialisasi. Pembagian kerja yang semakin luas menyebabkan perubahan dalam struktur sosial, termasuk solidaritas yang beralih dari mekanik ke organik.

d. Anomi**:**

Durkheim juga membahas konsep anomi, yaitu keadaan di mana norma dan nilai sosial menjadi lemah atau tidak jelas, sehingga menyebabkan ketidakstabilan sosial dan disintegrasi.

e. Fungsionalisme**:**

Teori Durkheim juga merupakan contoh fungsionalisme, yang menganggap bahwa setiap bagian dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan.

Asumsi dasar teori struktur sosial Emile Durkheim adalah bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan yang kompleks dan terorganisir, dengan berbagai bagian yang saling berhubungan dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sistem secara keseluruhan. Ia menganggap masyarakat sebagai sebuah "organisme" yang terdiri dari "organ" yang saling bergantung, mirip dengan organ tubuh manusia. (Maunah, 2016).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap,

kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Sugiyono, 2014). Penelitian kualitatif adalah penelitian riset yang bersifat deskripsi, cenderung menggunakan analisis dan lebih menonjolkan peroses makna. Tujuan dari metode ini adalah pemahaman secara luas dan mendalam terhadap suatu permasalahan secara mendalam pada suatu permasalahan yang sedang dikaji atau akan dikaji. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi. Deskriptif adalah bersifat menggambarkan, menguraikan, suatu hal menurut apa adanya. Data yang terkumpul dari penelitian ini berupa kata-kata serta gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan jawaban dari pertanyaan seputar faktor pendorong terjadinya *Married by accident* serta tanggapan orang tua dan dampak yang dialami oleh pelaku *married by accident*.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Sumber primer

Sumber data primer adalah sumber yang dapat memberikan informasi secara langsung yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah melalui observasi dan wawancara langsung dengan pelaku *married by accident*, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di Kelurahan Pulogebang, Cakung, Jakarta Timur.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi dalam melakukan suatu analisis yang selanjutnya data ini disebut juga tidak langsung. Sumber data

sekunder dalam penelitian ini meliputi sumber-sumber yang dapat memberikan data pendukung seperti buku, jurnal, dokumentasi, maupun arsip-arsip Kelurahan Pulogebang, Cakung, Jakarta Timur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan sumber data yang dimanfaatkan maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian ini, menggunakan observasi partisipasi lengkap, dalam melakukan pengumpulan data peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.12 Peneliti juga melakukan observasi langsung kelapangan dan melakukan pengamatan dan pencatatan, dengan melihat kehidupan masyarakat terkait dengan faktor-faktor penyebab *married by accident*, dampak yang dialami pelaku *married by accident* dan strategi mempertahankan rumah tangga pada pelaku *married by accident* di Kelurahan Pulogebang, Cakung, Jakarta Timur.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab. Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan langsung kepada pelaku *married by accident*, tokoh masyarakat, serta tokoh agama. Peneliti juga melakukan interaksi antara peneliti dengan para informan. Peneliti sebagai pewawancara, sedangkan informan sebagai terwawancara.

Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui

dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2014). Metode wawancara ini penulis pakai untuk memperoleh informasi faktor-faktor penyebab *married by accident*, dampak yang dialami pelaku *married by accident* dan strategi mempertahankan rumah tangga para remaja pelaku *married by accident* di Kelurahan Pulogebang, Cakung, Jakarta Timur.

4. Teknik Analisis Data

Masing-masing data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dari data hasil mengamati dan mewawancarai masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, individu *married by accident* di Kelurahan Pulogebang, Cakung, Jakarta Timur. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan lainnya. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif yaitu mendeskripsikan. Data kualitatif yang peneliti gunakan yaitu wawancara langsung kepada responden. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah:

1. Pengumpulan data, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.
2. Reduksi data, mereduksi data bearti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting. Tahapan ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas, mempermudah penelitian melakukan pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan.
3. Penyajian data, yaitu sebuah rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian untuk dilakukan.

4. Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini penelitian menarik kesimpulan dari data, ini adalah interprestasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memahami isi pembahasan skripsi ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang telah tersusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Membahas tentang *Married by Accident* dalam perspektif teori Struktur Social Emile Durkheim yang terdiri dari definisi konseptual, dan teori yang digunakan.

BAB III: Berisi tentang *Married by Accident* di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur. Yang berisi tentang kondisi geografis, kondisi demografis yang meliputi jumlah penduduk, lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga profesi yang ada di Kelurahan Pulo Gebang serta kasus *Married by Accident* yang terjadi di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur.

BAB IV: Dalam bab ini berisi tentang penjabaran hasil penelitian atasa pertanyaan kesatu dan kedua yakni tentang faktor-faktor pendorong dan juga bagaimana respon orang tua mengenai kasus *Married by Accident.*

BAB V : Berisi tentang jawaban pertanyaan ketiga yakni dampak yang terjadi pada remaja yang mengalami *Married by Accident*.

BAB VI: Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

BAB II

MARRIED BY ACCIDENT DALAM PERSPEKTIF TEORI STRUKTUR SOSIAL EMILE DURKHEIM

A. DEFINISI KONSEPTUAL

1. Masyarakat

a). Pengertian Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata musyarak (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempegaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia). Dalam bahasa Inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu Society dan Community. Perkataan masyarakat dan community cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Jadi ciri dari community ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen.

Community disebut sebagai panguyuban yang memperlihatkan rasa sentimen yang sama. Anggota-anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adat kebiasaan dan sentimen (faktor primer), kemudian diikuti atau diperkuat oleh lokalitas (faktor sekunder). Menurut Abdul Syani (1987) bahwa masyarakat sebagai community dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, memandang community sebagai unsur statis, artinya community terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misal kampung, dusun, atau kotakota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah atau wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial, di samping itu dilengkapi pula oleh adanya

perasaan sosial, nilainilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. (Abdulsyani, 2015)

Kedua, community dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional. Dalam hal ini dapat diambil contoh tentang Masyarakat Pegawai Negri, Masyarakat Ekonomi, Masyarakat Mahasiswa dan sebagainya. Dapat disimpulkan dari pengertian diatas, masyarakat adalah sekelompok individu yang terdiri dari latar belakang, jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, dan status sosial, dan sebagainya yang berbeda-beda, dan masyarakat itu memerlukan orang lain yang hidupnya secara bersama-sama membentuk kelompok, agar adanya saling menghargai dan menghormati satu sama lain sesuai dengan aturan yang ada dalam kelompok tersebut. Manusia tidak dapat hidup secara sendiri, karena manusia merupakan makhluk lemah dan tidak berdaya jika tanpa adanya orang lain, sehingga manusia itu dikatakan makhluk sosial karena membutuhkan manusia lain.

b.) Ciri-Ciri Masyarakat

1) Manusia yang hidup bersama, di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan

atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, muncul sistem komunikasi dan peraturanperaturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. (Abdulsyani, 2015)

c.) Syarat-Syarat Masyarakat

1) Harus adanya perkumpulan manusia, dan dengan jumlah yang banyak.
2) Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama di suatu daerah tertentu.
3) Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Berdasar pada ciri dan syarat-syarat masyarakat di atas, maka berarti masyarakat bukannya hanya sekedar sekumpulan manusia belaka, akan tetapi diantara mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lainnya. Paling tidak setiap individu sebagai anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya. Hal ini bearti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap kegiatannya. Jika kebiasaan itu kemudian menjadi adat, tradisi atau telah melembaga, maka sistem pergaulan hidup di dalamnya dapat dikatakan sebagai pertalian primer yang saling berpengaruh. (Abdulsyani, 2015)

d.) Hubungan antara Individu dan Masyarakat

- Individu memiliki status yang relatif dominan terhadap masyarakat.
- Masyarakat memiliki status yang relatif dominan terhadap individu.
- Individu dan masyarakat saling ketergantung.

Hubungan antara individu dengan masyarakat seperti dimaksud di atas menunjukkan, bahwa individu memiliki status yang relatif dominan terahadap masyarakat, sedangkan lainnya menganggap bahwa individu itu tunduk pada masyarakat. Sementara itu masih terdapat suatu hubungan lagi, yaitu adanya hubungan interdependene (saling ketergantungan) antara individu dengan masyarakat. Namun demikian masalah status individu di dalam masyarakat biasanya merupakan satuan-satuan dari bentuk masyarakat yang tidak terbatas kuantitasnya. Setiap satuan individu itu masing-masing mempunyai kekhususan yang berpengaruh terhadap dinamika kehidupan masyarakat.

2. Remaja

Pada umumnya anak dikatakan remaja dapat ditandai pada perubahan fisik dan pskisnya. Ikatan dengan orangtua mulai longgar dan lebih memperhatikan penyesuaian diri dengan teman sejawat di luar rumah.

a. Pengertian Remaja

Remaja secara sosiologis adalah merupakan peralihan masa anak berusia 12-21 tahun. Perubahan penting dapat dicirikan pada fungsi intelegensi anak, perubahan mengenai identitas diri sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Secara psikis remaja menunjukan suatu gejolak jiwa (strorm and stress) yang disebutkan juga masa pertentangan dan pemberontakan. Remaja masa ini sangat mudah dipengaruhi lingkungan diluar rumah tangga yang biasa disebut "peniruan yang tidak matang". Meniru

dengan merasa hebat dapat menirukan. Apa manfaat dan hikmahnya tidak dapat disadarinya. Remaja pemuda/i yang dalam masa perkembangan yang disebut "adolesnsi" (masa remaja menuju kedewasaan). Pada masa ini seorang remaja tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi belum juga dapat dikatakan dewasa.

b. Ciri-ciri Remaja

Beberapa ciri remaja adalah :

- Pertentangan yang terjadi di dalam diri dalam proses mencari identitas diri, yang sering menimbulkan kebingunngan dalam diri sendiri maupun anggota keluarga lainnya.
- Kecenderungan membentuk kelompok dan mengadakan kegiatan kelompok. Kebersamaan dalam kegitan kelompok memberi dorongan sesama remaja. Remaja memperoleh kekuatan dari kebersamaan itu.
- Keinginan kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang lebih matang.
- Keinginan kuat untuk mendapat kepercayaan dari kalangan orang dewasa, walaupun belum merasa beranin untuk bertanggung jawab karena merasa diri belum mampu (belum matang).
- menginginkan kaedah atau nilai yang serasi dengan kebutuhan dan keinginannya, yang kadang kurang sesuai dengan kaedah dan nilai yang dianut orang dewasa (lihat Soerjono Seokanto, 1990).

Di dalam kehidupan remaja, mereja mebutuhkan sahabat yang dapat mengerti, menerima, mengakui keberadaan mereka dalam pergaulan. Oleh karena itu remaja selalu berupaya untuk mendapatkan popularitas di kalangan teman sebaya sebagai dorongan dalam emncari identitas diri atau menemukan

kepribadaiannya. Bagi mereka persahabatan sama pentingnya dengan makan,kesehatan, perlingdungan. Sahabat-sahabat ini selalu diperlukan sebagai penyaluranaspirasinya dan dapat memperkuat unsur-unsur kepribabdaiannya dari rumah. Pengaruh sosial budaya akan berlangsung melalui kelompok-kelompok tersebut, yang mana hal ini pilihan mereka kurang terseleksi terhadap pengaruh yang negatif. Dengan demikian, baik buruk atau salah benar belum dipertimbangkan. Adakalanya sifat remaja fanatik pada sesuatu disenangi, rasa ingin tahu, ingin bebas, semua ini menjadikan mereka mudah dipengaruhi baik hal-hal yang baik maupun hal yang buruk yang datang dari luar diri mereka.

c. Faktor Pendorong Remaja Berperilaku

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan sikap remaja sangat bervariasi. Secara umum dapat dikatakan dalam dirinya sendiri (psikis) dan luar dirinya. Keduanya saling mempengaruhi dalam proses terjadinya integrasi sosial. Jika faktor dalam dirinya sudah melekat nilai-nilai spiritual yang diperoleh semasa kank-kanak dalam keluarga kecenderungan tersebut dalam hal yang bersifa tnegatif dapat dibendung. Pengaruh dari luar tidak secara langsung mempengaruhinya, apalagi jika remaja dapat memilih teman yang menjadi kelompoknya se-ide, se-aspirasi, sepandangan dalam menilai berbagai masalah yang terjadi di tengah masyarakat.

- Faktor di dalam lingkungan keluarga Faktor di dalam lingkungan keluarga antara lain adalah :
    1) Faktor orangtua yang menyetujui atau tidak menyetujui pergaulannya di luar rumah

2) Faktor pengawasan orangtua yang ketat, longgar atau membiarkan dengan pengawasan tidak kentara.
3) Faktor simpati atau tidak simpati orangtua terhadap kelompoknya, teman sebayanya, sahabatanya.
4) Faktor orangtua selalu membantu atau tidak membantu mencari jalan keluar jika kelompoknya menghadapi masalah.
5) Faktor pengawasan anggota keluarga (mengadu) terhadap gejala tingkah laku di luar rumah
6) Faktor membandingkan atau tidak membandingkan dirinya dengan orang lain oleh anggota keluarga.
7) Faktor mendorong atau tidak mendorong kegiatan yang dilakukan anggota keluarga.

Disini terdapat gambaran bahwa remaja masih sangat terikat dengan keluarga. Oleh sebab itu orangtua dan anggota keluarga lainnya haruis menyadari, bahwa segala kegiatan bersama kelompok harus turn tangan dan secara halus mengkritik dengan memberi saran positif kepada remaja di rumah tangga. Dua orang remaja dalam keluarga, kedua-dauanya harus diperhatikan. Fasilitas diupayakan dapat disediakan oleh orangtua yang kadang membuat pusing orangtua yang berpendapatan pas-pasan atau kurang. Dalam keadaaan seperti ini orangtua harus dapat menjadi sahabat anaknya., agar sama mengerti kesukaran yang dihadapi orangtuanya. Hubungan sosial seperti ini menjadikan anak mengerti keadaan orangtuanya yang lambat laun dapat berpikir dewasa. (Lambe)

3. Pacaran

a.) Pengertian Pacaran

Masa pacaran merupakan suatu hal yang selalu diinginkan oleh semua remaja. Pacaran diasumsikan sebagai tren dalam pergaulan remaja masa kini tanpa mengetahui dampak dari pacaran tersebut. Pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawan jenis dan mereka memiliki ketertarikan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan tertentu dalam hati masing-masing individu. (Lestari, 2015)

Biasanya orang membentuk keluarga didahului dengan pacaran. Namun demikian, mengenai masalah ini ada yang menolak adanya pacaran dengan berbagai macam alasan, tetapi sebaliknya ada yang setuju atau mendukung adanya pacaran sebelum perkawinan dengan berbagai alasan pula. Sementara yang tidak mendukung dengan alasan antara lain bahwa pacaran akan menghabiskan waktu pikiran dapat bercabang, sehingga pikiran dapat terganggu, pacaran membutuhkan biaya tambahan, akibat pacaran dapat melanggar norma. Tambahan biaya pacaran kiranya memang tidak dapat dihindari. Tetapi di pihak lain yang mendukung pacaran sebelum perkawinan dengan alasan antara lain, bahwa dengan pacaran dapat mengetahui bagaimana keadaan pasangannya, bagaimana wawasannya, yang kesemuanya ini untuk dapat jadi pertimbangan untuk masuk jenjang perkawinan. (Walgito, 2017)

Tidak dapat dipungkiri bahwa akibat pacaran dapat melanggar norma yang ada, contoh seseorang hamil sebelum perkawin, seseorang yang tidak suci lagi. Contoh tersebut memberikan gambaran pacaran yang tidak sehat, yang tidak sesuai dengan tujuan pacaran yag

sebenarnya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa pacaran untuk seks dan materi bukanlah merupakan tujuan. Tujuan pacaran yang sebenarnya adalah untuk mengadakan penjajakan bagi masing-masing pasangan. Kalau dalam penjajakan tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan, orang dapat memutuskan dalam berpacarannya, namun sebaliknya apabila dalam berpacaran itu sesuai dengan apa yang dicari, sesuai dengan yang diharapkan, dapat dilanjutkan dengan perkawinan.

b.) Pacaran dalam Pandangan Islam

Pacaran mungkin sudah menjadi fenomena yang tak asing lagi bagi masyarakat kita, tapi yang menjadi sorotan sekarang yaitu prilaku yang terjadi dalam berpacaran dinilai sudah jauh menyimpang dari ajaran agama. Perilaku semacam ini salah satunya di sebabakan oleh pengaruh budaya barat. Pacaran identik dengan anak remaja, karena remaja merupakan suatu masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang melibatkan berbagai perubahan, baik dalam fisik, psikologis, kognitif, spiritual, maupun sosial dan ekonomi. (Komara, 2017) Islam mensunah perkawinan, namun melarang keras perzinahan, bahkan yang mendekati perzinahan sebagaimana yang diatur dalam Q.S Al-Isra:32

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰٓى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاۤءَ سَبِيْلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

Walaupun demikian Islam mengenal istilah ta'aruf yang bertujuan untuk mengenal calon istri/suami. Apabila ada kecocokan antara sang calon, maka dapat dilanjutkan pada jenjang pernikahan. Ta'aruf memiliki kesamaan dengan inisiasi hubungan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim, tetapi selalu menjaga agar

yang ber ta'aruf tidak berduaan apalagi melakukan kontak badan dalam bentuk apapun. Ta'aruf dalam konsep Islam juga dilakukan bukan oleh dua orang yang ingin mengenal yakni laki-laki dan perempuan, namun di lakukan oleh pihak ketiga. Akan tetapi dalam realitasnya, fenomena berpacaran yang sebenarnya dilarang dalam Islam, terus menjadi budaya baru di lingkungan masyarakat. Menurut Islam satu-satunya hubungan halal adalah pernikahan dan pacaran tidak ada dalam Islam. Pacaran akan membawa pada zina sedangkan dalam pernikahan akan ada Rahman dan Rahim Allah SWT. Karena menikah adalah ikatan yang dapat menghalalkan segala hubungan antara laki-laki dan perempuan. (Nurjanah, 2019)

3. Perkawinan

a.) Pengertian Perkawinan

Perkawinan dalam literatur fiqih berbahasa Arab disebut dengan dua kata yaitu nikah dan zawaj. Secara arti kata nikah atau zawaj berarti "gabungan hubungan kelamin" dan juga bearti "akad". Dalam arti terminilogis dalam kitab-kitab fiqih banyak diartikan dengan akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafaz na-ka-ha atau za-wa-ja. Para ahli fiqih biasa menggunakan rumusan definisi sebagaimana tersebut di atas dengan penjelasan sebagagai berikut:

a) Penggunaan lafaz "akad" untuk menjelaskan bahwa perkawinan itu adalah suatu perjanjian yang dibuat oleh orang-orang atau pihakpihak yang terlibat dalam perkawinan. Perkawinan itu dibuat dalam bentuk akad karena ia adalah peristiwa hukum, bukan peristiwa biologis atau semata hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan.
b) Penggunaan ungkapan "yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin", karena pada dasarnya hubungan laki-laki dan perempuan itu adalah terlarang, kecuali ada hal-hal yang membolehkannya

secara hukum syara', di antara hal yang membolehkan hubungan kelamin itu adalah adanya akad nikah di antara keduanya.

c) Menggunakan lafaz na-ka-ha atau za-wa-ja mengandung maksud bahwa akad yang membolehkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. (Syarifuddin, 2010)

Perkawinan dalam bahasa indonesia, berasal dari kata "kawin" yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan disebut juga "pernikahan", berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (wathi). Kata "nikah" sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (coitus), juga untuk arti akad nikah.

Menurut istilah hukum Islam, terdapat beberapa definisi, di antaranya adalah Perkawinan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenag-senagnya perempuan dan lakilaki. Nikah menurut istilah syara' ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikaah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya. Perkawinan merupakan suatu istilah yang hampir setiap hari didengar atau dibaca dalam media massa. Namun, jika ditanya apa yang dimaksud dengan istilah tersebut, maka biasanya orang akan berpikir terlebih dahulu untuk mendapatkan formulasi, walaupun sebenarnya apa yang dimaksud dengan istilah itu telah ada dalam pikiran dengan jelas. Oleh karena itu, sebelum memasuki masalah tersebut lebih dalam, kiranya sudah tepat untuk melihat pengertian mengenai perkawinan tersebut. (Walgito, 2017)

Perkawinan merupakan sunatullah yang berlaku secara umum dan perilaku makhluk ciptaan Tuhan, agar dengan perkawinan kehidupan di alam dunia ini bisa berkembang untuk meramaikan alam yang luas ini

dari generasi ke generasi berikutnya. Perkawinan adalah tuntutan naluri yang berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Oleh karena manusia sebagai makhluk yang berakal, maka bagi manusia perkawinan merupakan salah satu budaya untuk berketurunan guna kelangsungan dan memperoleh ketenangan hidupnya, yang beraturan dan mengikuti perkembangan budaya manusia. Perkawinan antar manusia berbeda dengan binatang, yang melakukan perkawinan dengan bebas sekehendak hawa nafsunya. Bagi binatang perkawinan semata-mata keperluan birahi dan nafsu sahwatnya, sedangkan bagi manusia perkawinan diatur oleh berbagai etika dan peraturan lain yang menunjang tinggi nilai-nilai manusia yang beradab dan berakhlak. (Muthiah)

b.) Tujuan Perkawinan

Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga. Manusia diciptakan Allah SWT mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan. Pemenuhan naluri manusiawi manusia yang antara lain keperluan biologisnya termasuk aktivitas hidup. Agar manusia menuruti tujuan kejadiannya, Allah SWT mengatur hidup manusia dengan aturan perkawinan. Jadi aturan perkawinan menurut Islam merupakan tuntunan agama yang perlu mendapat perhatian, sehingga tujuan melangsungkan perkawinan pun hendaknya ditunjukan untuk memenuhi petunjuk agama. Sehingga kalau diringkas ada dua tujuan orang melangsungkan perkawinan ialah memenuhi nalurinya dan memanuhi petunjuk agama.

Sebagaimana dikutip Abdul Rahman Ghozali tujuan perkawinan dapat dikembangkan menjadi lima yaitu:

1. Mendapatkan dan melangsungkan perkawinan
2. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya
3. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dan kejahatan dan kerusakan.
4. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, serta bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.
5. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang. (Ghozali, 2003)

4. Married By Accident

a) Pengertian *Married By Accident*

Secara harfiah kata *married by accident* terdiri dari tiga kata yaitu *married by*, dan *accident*. *Married* adalah kata kerja pasif dari *merry* yang artinya kawin atau nikah. *By* yang artinya dengan atau karena, merupakan kata keterangan dan accident adalah sebuah kejadian mengejutkan atau kecelakaan. (Irfan, 2012) Jadi *married by accident* sering diartikan dengan nikah karena kecelakaan, maksudnya karena telah terjadi sebuah kecelakaan berupa kehamilan yang tidak diinginkan, maka seseorang terpaksa melakukan pernikahan. Dengan demikian, *married by accident* adalah nikah karena kehamilan telah terlanjur terjadi yang pada umumnya tidak direncanakan oleh salah seorang atau pasangan yang mengalaminya. (Irfan, 2012)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *married by accident* adalah sebuah kasus yang menggambarkan bahwa terjadinya perkawinan disebabkan karena adanya kecelakaan berupa kehamilan sebelum pernikahan tersebut diselenggarakan, atau pernikahan terpaksa dilakukan karena sudah hamil.

b) Faktor Penyebab *Married By Accident*

Banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan *marriag by accident* diantaranya yaitu:

- Faktor ekonomi

  Kehidupan ekonomi sangat penting karena berpengaruh pada pendidikan, sehingga kehidupan ekonomi orangtua yang rendah tidak akan mampu memberikan pendidikan formal yang berkualitas bagi anak-anaknya.
- Faktor pendidikan

  Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Lingkungan sekolah, sangat berperan pada individu tersebut, dimana ia mulai bisa mulai belajar dari umur 4-23 tahun atau dari TK-Pengguruan Tinggi. Dari sekolah, individu dapat menerima berbagai pelajaran di sekolah baik pelajaran teori maupun praktek yang sangat berguna bagi perkembangan individu di dalam lingkungan formal maupun non-formal.
- Faktor keluarga dan lingkungan sosial

  Peran keluarga adalah hal penting yang dapat mempengaruhi apa yang dia lakukan, karena peran keluarga sangat membantu baik sebelum hamil maupun sesudah hamil bagi pertumbuhan kehidupan. Selain faktor internal keluarga, juga disebabkan karena faktor lingkungan sosial dan pola pikir masyarakat.
- Faktor pergaulan bebas

  Masa remaja adalah masa mencari jati diri bagi seseorang, karena pada masa remaja merupakan peralihan dari masa kanakkanak dan masa dewasa, secara fisik, sudah bukan anak-anak melainkan seperti orang dewasa namun jika diperlakukan seperti orang dewasa belum dapat menunjukkan sikap kedewasaanya. Dalam hal ini sangat penting memberikan bimbingan kepada remaja

dengan rasa ingin mengetahui segala hal yang baru terarah kepada hal-hal positif, kreatif, dan produktif, sehingga terhindar dari bahaya pergaulan bebas.

c). Dampak *Married By Accident*

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktifitas. Aktifitas itu dapat dilakukan oleh manusia yang mengarah kepada perubahan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian dampak adalah berarti nilai yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa atau kejadian yang dialami oleh seseorang atau kelompok dalam proses pergaulannya atau dalam proses pekerjaannya, (Fitria, 2015) berikut ini dampak *married by accident* yaitu:

- Dampak psikologis

  Dampak psikologis dari perilaku seks bebas ini yaitu perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, berdosa. Mereka yang melakukan seks pranikah dan hamil, biasanya akan mengalami, perasaan malu luar biasa pada diri sendiri, putus asa, setres, trauma, dan depresi, yang dominan mengalami ini adalah wanita. Mereka juga akan mengalami ketegangan mental serta menjauh dari lingkungan karena merasa kotor dan tidak diterima lagi oleh lingkungan. Depresi adalah gangguan perasaan (efek) yang ditandai dengan efek disforik (kehilangan kegembiraan atau gairah) disertai degan gejala-gejala lain, seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan. (Lumongga, 2009) Depresi juga dapat mengakibatkan stres bahkan bunuh diri dan aborsi (menggugurkan kandungan).

- Dampak sosial

  Dampak yang ditimbulkan dari *married by accident* juga akan dirasakan keduanya dari aspek sosial. Hukuman sosial yang akan didapat berupa, pengucilan, deskriminasi sosial, kehilangan berbagai hak dan lain-lain. Wanita yang hamil di luar nikah

biasanya akan diasigkan oleh keluarga dari lingkungannya untuk menghindari adanya cemoohan yang timbul di masyarakat. (Sulton, 2007)

d) **Solusi untuk *Married By Accident***

- Usaha di dalam keluarga

1) Menciptakan kehidupan keluarga yang beragama, artinya membuat suasana rumah tangga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.
2) Menciptakan suasana yang harmonis, dengan cara menjalani komunikasi. Komunikasi dari orang dewasa (khususnya orangtua) dan anak sangat diperlukan, karena akan dapat menghindarkan anak dari rasa sungkan (malu) menceritakan atau menanyakan.
3) Adapun pada orangtua. Untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan (*married by accident*), orangtua perlu meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak-anak (menjalani komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak), sehingga orangtua adalah sumber informasi tentang seks yang benar.
4) Menumbuhkan suasana disiplin sejak dini, dengan pembiasaan pembuatan jadwal kegiatan sehari-hari dan melaksanakan secara disiplin, akan membuat anak terhindar dari kegiatan yang tidak ada manfaatnya.
5) Orangtua mengontrol anak dengan cara membantu anak untuk mempelajari hal-hal tentang tubuhnya.
6) Mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif.
7) Pendidikan seks. Pendidikan seks atau sex education sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak

dewasa/remaja (baik melalui pendidikan informal, formal maupun nonformal).

- ❖ Usaha di dalam sekolah
    1) Menciptakan suasana sekolah yang baik, artinya hubungan yang baik antara guru dan murid akan menghindarkan murid dari pergaulan bebas tanpa batas.
    2) Kehadiran guru yang telah teratur di dalam mengajar, artinya guru yang disiplin akan menjadikan panutan murid, sehingga murid akan berbuat sesuai dengan aturan.
    3) Perlu adanya hubungan yang baik antara guru dan orantua, artinya apa yang diajarkan guru di sekolah dapat dilanjutkan bahkan dilatihkan oleh orang tua kepada anaknya. (Farida, Pemikiran Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah, 2009)
- ❖ Usaha di dalam masyarakat
    1) Perlunya ada kontrol atau pengawasan terhadap perkumpulan para remaja di masyarakat. Orang dewasa dan orang tua dapat menjadi pengarah atau penasehat kegiatan yang ada dalam masyarakat.
    2) Untuk mengisi waktu luang remaja di masyarakat, perlu dibentuk suatu organisasi remaja, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial. (Farida, 2009)

B. TEORI STRUKTUR SOSIAL EMILE DURKHEIM

1. Konsep Teori Struktur Sosial Emile Durkheim

Konsep teori struktur sosial menurut Emile Durkheim menekankan bahwa masyarakat adalah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan bergantung, yang bekerja bersama untuk menjaga stabilitas dan kohesi sosial. Struktur sosial, menurutnya, bukanlah sekedar jumlah individu yang serupa, melainkan sebuah sistem

organ yang berbeda-beda dengan peran khusus, yang saling terhubung dan terkoordinasi di sekitar organ pusat. (Marzali, 2014)

Bila kita berbicara mengenai struktur berarti kita mengacu kepada sebuah susunan hubungan antara komponen-komponen. Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. Inilah prinsip dan objek kajian ilmu sosial.

Individu-individu yang menjadi komponen dari sebuah struktur sosial bukanlah dilihat dari sudut biologis, tetapi sebagai manusia yang menduduki posisi, atau status, di dalam struktur sosial tersebut. Yang diperhatikan ilmu sosial adalah manusia sebagai status sosial; manusia berhubungan dengan manusia lain dalam kapasitasnya sebagai sebuah status sosial, misalnya sebagai ayah, ibu, buruh, majikan, penjual, pembeli, dan lain sebagainya. Perbedaan di dalam status sosial menentukan bentuk hubungan sosial, dan karena itu mempengaruhi struktur sosial. Di dalam masyarakat tradisional, status para anggotanya terutama dibedakan menurut jenis kelamin (status sosial pria berbeda dari status sosial wanita), tingkatan umur (orang tua berbeda dari anak muda), dan hubungan kekerabatan (ibu, ayah, anak, saudara adalah berbeda dari "orang lain"). Karena itu perilaku seorang pria ketika berhubungan dengan pria lain adalah berbeda dengan ketika dia berhubungan dengan seorang wanita, perilaku seorang tua terhadap seorang tua yang lain adalah berbeda dari perilakunya terhadap seorang muda, dan seterusnya. (Marzali, 2014)

Adapun beberapa konsep Teori Sturktur Sosial Emile Durkheim yaitu :

a. Fakta Sosial**:**

Durkheim menggunakan konsep "fakta sosial" untuk menjelaskan norma, nilai, dan aturan yang membentuk struktur sosial. Fakta sosial ini berada di luar individu, memiliki kekuatan memaksa, dan bersifat eksternal terhadap individu.

b. Solidaritas Sosial:

Durkheim membedakan antara solidaritas mekanik (dalam masyarakat tradisional) dan solidaritas organik (dalam masyarakat modern). Solidaritas mekanik didasarkan pada kesamaan dan persamaan, sementara solidaritas organik didasarkan pada pembagian kerja dan ketergantungan antar individu.

c. Perubahan Sosial**:**

Durkheim melihat perubahan sosial sebagai hasil dari pembagian kerja yang semakin kompleks dan spesialisasi. Pembagian kerja yang semakin luas menyebabkan perubahan dalam struktur sosial, termasuk solidaritas yang beralih dari mekanik ke organik.

d. Anomi**:**

Durkheim juga membahas konsep anomi, yaitu keadaan di mana norma dan nilai sosial menjadi lemah atau tidak jelas, sehingga menyebabkan ketidakstabilan sosial dan disintegrasi.

f. Fungsionalisme**:**

Teori Durkheim juga merupakan contoh fungsionalisme, yang menganggap bahwa setiap bagian dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan.

2. Asumsi Dasar Teori Struktur Sosial Emile Durkheim

Asumsi dasar teori struktur sosial Emile Durkheim adalah bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan yang kompleks dan terorganisir, dengan berbagai bagian yang saling berhubungan dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sistem secara keseluruhan. Ia menganggap masyarakat sebagai sebuah "organisme" yang terdiri dari "organ" yang saling bergantung, mirip dengan organ tubuh manusia. (Maunah, 2016)

Berikut adalah beberapa asumsi dasar lain dalam teori struktur sosial Durkheim:

a) Masyarakat adalah realitas yang objektif:
   Durkheim percaya bahwa masyarakat memiliki keberadaan yang nyata dan objektif, terlepas dari individu-individu yang menyusunnya.
b) Fakta sosial:
   Durkheim menekankan pentingnya "fakta sosial" (norma, nilai, keyakinan) yang bersifat memaksa dan mengendalikan perilaku individu.
c) Struktur sosial sebagai tatanan
   Durkheim menganggap struktur sosial sebagai tatanan yang terorganisir, dengan aturan, hierarki, dan peran sosial yang mengatur perilaku individu.
d) Pembagian kerja:
   Durkheim menganggap pembagian kerja sebagai faktor penting dalam perkembangan masyarakat modern, yang menciptakan interdependensi antara individu dan kelompok.
e) Kesadaran kolektif:
   Durkheim percaya bahwa kesadaran kolektif (sikap, nilai, dan keyakinan yang dibagikan bersama) memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan kesatuan masyarakat.
f) Fungsi dari setiap bagian:
   Setiap bagian dari struktur sosial memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada stabilitas dan keberlangsungan masyarakat secara keseluruhan.
g) Masyarakat sebagai kesatuan:

Durkheim melihat masyarakat sebagai suatu kesatuan yang utuh, dengan berbagai bagian yang saling bergantung dan saling mempengaruhi.

Dengan asumsi-asumsi ini, Durkheim mencoba untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial mempengaruhi perilaku individu dan bagaimana masyarakat dapat tetap stabil meskipun terjadi perubahan sosial. (Nugroho, 2016)

3. Istilah Kunci Teori Struktur Sosial Emile Durkheim

Istilah kunci dalam teori struktur sosial Emile Durkheim meliputi fakta sosial, solidaritas, kesadaran kolektif, dan anomie. Fakta sosial merujuk pada norma, nilai, dan kebiasaan masyarakat yang mempengaruhi individu. Solidaritas menjelaskan ikatan sosial yang mengikat masyarakat. Kesadaran kolektif adalah kesepahaman bersama tentang nilai-nilai dan norma. Anomie adalah keadaan ketidakstabilan sosial yang terjadi ketika norma-norma dan nilai-nilai melemah. (wikipedia)

5) Fakta Sosial (Social Facts):

   Konsep sentral dalam sosiologi Durkheim. Fakta sosial adalah hal-hal di luar individu yang membatasi dan mempengaruhi perilaku mereka. Ini meliputi norma, nilai, kebiasaan, hukum, dan institusi sosial. Contohnya, hukum, norma sosial, atau agama. (Arif)

6) Solidaritas:

   Merujuk pada ikatan sosial yang membentuk struktur sosial. Durkheim membedakan dua jenis solidaritas:

   a. Solidaritas Mekanik: Terjadi dalam masyarakat sederhana dengan pembagian kerja yang sedikit dan didasarkan pada kesamaan dan kesamaan. (Departemen Sosiologi)

b. Solidaritas Organik: Terjadi dalam masyarakat modern dengan pembagian kerja yang kompleks dan didasarkan pada saling ketergantungan.

7) Kesadaran Kolektif (Collective Conscience):
Merupakan seperangkat keyakinan dan nilai yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif memberikan dasar moral dan identitas sosial. (wikipedia)

8) Anomie:
Kondisi ketidakstabilan sosial yang terjadi ketika norma dan nilai-nilai melemah. Anomie dapat menyebabkan individu merasa terasing, tidak memiliki tujuan, dan meningkatkan risiko bunuh diri. (Britanica)

4. Implementasi Teori Struktur Sosial

Fenomena "married by accident" (pernikahan karena kehamilan di luar nikah) di kalangan remaja perkotaan adalah gejala sosial yang semakin sering terjadi. Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, kita bisa menggunakan pendekatan sosiologis, salah satunya teori struktur sosial dari Emile Durkheim. Durkheim, seorang sosiolog klasik, percaya bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitarnya, bukan semata-mata karena kehendak pribadi. Dalam konteks remaja kota, pernikahan karena kehamilan bisa dilihat sebagai dampak dari perubahan norma, disorganisasi sosial, dan lemahnya kontrol sosial.

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat terdiri dari struktur sosial yang saling terkait dan menciptakan kesadaran kolektif (collective conscience). Dalam masyarakat yang kompleks (seperti kota), terjadi pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik, yang berdampak pada pelonggaran nilai dan norma. Durkheim juga mengenalkan konsep anomik dalam bukunya "Suicide" (1897), yaitu

kondisi ketika norma-norma sosial melemah sehingga individu kehilangan arah dalam bertindak.

Durkheim menyatakan bahwa ketika norma sosial melemah (anomik), maka perilaku menyimpang seperti seks bebas akan meningkat. Di kota, remaja lebih terpapar media, budaya permisif, dan kurangnya pengawasan dari keluarga atau komunitas, yang menyebabkan:

- ❖ Longgarnya nilai-nilai moral terkait seksualitas
- ❖ Hilangnya kontrol sosial tradisional
- ❖ Kecenderungan mengejar kepuasan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi (Durkheim E. , 1897)

Selain itu Keluarga dalam masyarakat urban cenderung mengalami pergeseran dari keluarga besar menjadi keluarga inti, yang berdampak pada berkurangnya kontrol sosial terhadap remaja. Kondisi ini memungkinkan:

- Kurangnya komunikasi orang tua-anak
- Kurangnya pengawasan terhadap aktivitas seksual
- Ketergantungan remaja pada teman sebaya atau media sosial sebagai sumber nilai. (Ritzer, 2011)

Durkheim percaya bahwa ketidakseimbangan antara harapan dan realitas sosial (misalnya tekanan gaya hidup urban vs kondisi ekonomi keluarga) juga menyebabkan kegelisahan sosial pada remaja, yang dapat memicu perilaku menyimpang seperti hubungan seks bebas.

Dalam teori struktur social ada fakta sosial, fakta sosial adalah setiap cara bertindak, tetap atau tidak, yang mampu memberikan kendala eksternal kepada individu; atau lagi, setiap cara bertindak yang umum di seluruh masyarakat tertentu, sementara pada saat yang sama ada dalam haknya sendiri terlepas dari manifestasi individualnya. Istilah yang Durkheim ciptakan untuk menggambarkan fenomena yang memiliki eksistensi dalam dan dari dirinya sendiri, tidak terikat pada tindakan

individu, tetapi memiliki pengaruh koersif terhadap mereka. (Alan, 2005) Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial memiliki, *sui generis (dalam kelas tersendiri)*, eksistensi independen yang lebih besar dan lebih objektif daripada tindakan individu yang menyusun masyarakat (Alan, 2005).

Fakta sosial dengan demikian juga dapat menggunakan kekuatan koersif yang mana dapat menggunakan Pengendalian sosial. Pengendalian sosial adalah sebuah proses di mana masyarakat, kelompok, atau individu berusaha untuk mendorong anggota masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku. Proses ini dapat bersifat formal seperti hukum dan polisi, atau informal seperti gosip atau tekanan sosial. Tujuan pengendalian sosial adalah untuk menjaga stabilitas dan ketertiban sosial, serta mencegah penyimpangan perilaku.

Dalam kasus *Married by accident* contoh tindakan yang dapat dilakukan misal untuk pencegahan adalah diberlakukannya aturan oleh pemerintah setempat untuk tidak adanya perkumpulan atau nongkrong diatas jam 9 malam dengan sanksi akan dibawa ke kantor pemerintahan setempat untuk dijemput pulang oleh keluarga. Atau juga dibuatnya pendidikan seks yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat untuk menghapus pandangan tabu dikalangan masyarakat tentang pendidikan seks. Fakta-fakta semacam itu dikaruniai kekuatan pemaksaan, yang karenanya mereka dapat mengendalikan perilaku individu (Durkheim É. , 1994(1895)).

Berikut adalah pemetaan implementasi teori Durkheim pada fenomena Married by Accident :

Aspek Sosial	**Realita di Kota**	**Analisis Durkheim**
Nilai dan norma	Nilai keagamaan dan adat melemah; budaya liberal menguat	Anomie: hilangnya norma menyebabkan penyimpangan
Struktur keluarga	Keluarga inti, sibuk bekerja, komunikasi	Lemahnya kontrol sosial dari keluarga

	minim	
Lingkungan sosial	Komunitas tidak solid, kehidupan individualis	Solidaritas organik: ikatan sosial melemah
Tekanan sosial	Gaya hidup konsumtif, hedonisme, media sosial	Ketidakseimbangan kebutuhan dan regulasi sosial

C. Pandangan Islam tentang *Married By Accident*

"Married by Accident" (MBA) atau pernikahan karena "kecelakaan" biasanya merujuk pada situasi di mana pasangan menikah karena kehamilan di luar nikah, bukan karena perencanaan atau kesiapan. Dalam perspektif Islam, ini menyangkut dua hal penting:

a. Hubungan Seksual di Luar Nikah dalam Islam

Dalam Islam, hubungan seksual hanya diperbolehkan dalam ikatan pernikahan yang sah. Hubungan di luar nikah (zina) merupakan dosa besar. Dalam hukum islam, melakukan hubungan seks antara laki-laki dan wanita tanpa diikat oleh akad nikah yang sah disebut zina. Hubungan tersebut tanpa dibedakan apakah pelakunya gadis, bersuami atau janda, jejaka beristri atau duda. Secara istilah, para fuqaha mendifinisikan zina sebagai berikut : Zina adalah memasukkan *dzakar* ke dalam *faraj* yang bukan istrinya, bukan campur secara subhat dan menimbulkan kelezatan. Sedangkan menurut Taqiyudin dalam *Kifayatul Akhyar*, menjelaskan, batasan zina yang mewajibkan had adalah memasukkan minimal *hasafah dzakar* ke dalam *faraj* yang diharamkan, bukan *wati' subhat*. Ada dua macam istilah yang biasa dipergunakan bagi pelaku zina, yaitu zina *muhsan* dan zina *ghairu muhsan*.

b. Adapun Dalil-dalil larangan zina:

- **Al-Qur'an Surah Al-Isra' (17): 32**

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

- **Hadits Nabi SAW**

  Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

  "Seorang pezina tidak berzina saat ia berzina dalam keadaan mukmin." (HR. Bukhari dan Muslim)

  Zina *muhsan* adalah zina yang dilakukan oleh orang yang telah atau pernah menikah, sedangkan zina *ghairu muhsan* adalah zina yang dilakukan oleh orang yang belum pernah menikah. Islam tidak menganggap bahwa zina ghairu muhsan yang dilakukan oleh gadis atau perjaka sebagai perbuatan biasa, melainkan tetap menganggapnya sebagai zina yang harus dikenakan hukuman (had) zina. Namun kuantitas dan frekuensinya hukuman antara zina *muhsan* dan *ghairu muhsan* ada perbedaan. Bagi *muhsan* hukumannya di rajam sampai mati, sedangkan bagi *ghairu muhsan* hukumannya dicambuk seratus kali. Islam melarang zina dengan peringatan yang keras, bahkan memberikan sanksi pada mereka yang melakukannya. (Mohtarom, 2018)

  Zina baru akan dilakukan setelah terlebih dahulu melakukan pendahuluannya, seperti, memegang-megang, memeluk, mencium, dan sebagainya. Zina merupakan perbuatan yang keji dan jalan yang terkutuk. Manusia yang normal dan sadar kedudukannya sebagai manusia pasti akan berpendapat bahwa seks bebas merupakan perbuatan terkutuk. Oleh karena zina perbuatan yang terkutuk, maka Islam memberikan sanksi hukuman yang berat kepada masing-masing pelakunya. Apabila yang melakukan itu belum menikah (gadis atau jejaka) maka ia akan dicambuk seratus kali. Hal ini dijelaskan oleh Allah swt. :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖ
وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ
وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina. Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (QS. An-Nuur ': 2) (Indonesia, 2014).

c. Pernikahan Setelah Kehamilan (Married by Accident)

Dalam Islam, jika seorang wanita hamil karena zina, maka ada perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai bolehkah menikah dan kapan waktu yang sah untuk menikah:

Pandangan Ulama:

a. Boleh Menikah

Mayoritas ulama sepakat bahwa dua orang yang telah berzina boleh menikah, dengan syarat-syarat tertentu. Namun, ada perbedaan pendapat tentang waktu dan keabsahan pernikahannya, terutama jika perempuan dalam keadaan hamil. Adapula pandangan dari mazhab Syafi'i dan Hanbali dan sebagian malikiyah yang menyatakan bahwa seorang laki-laki yang menzinai perempuan boleh menikahinya, tetapi tidak boleh menggaulinya hingga ia

melahirkan, karena rahimnya sedang "berisi" dari hubungan yang haram.

b. Tidak sah menikahi wanita hamil karena zina sampai melahirkan

Pendapat ini dari sebagian ulama Malikiyah dan sebagian pendapat kontemporer). Perempuan hamil akibat zina tidak boleh dinikahi siapa pun, baik oleh pelaku zina atau orang lain, sampai ia melahirkan. Dengan alasan bahwa kehamilan dianggap penghalang (pengikat) dari pernikahan yang sah.

c. Bagimana jika hamil dari laki-laki lain ?

Jika wanita hamil dari pria lain (bukan calon suaminya), maka menurut sebagian besar ulama berpandangan bahwa tidak sah menikah sampai wanita tersebut melahirkan. Dengan alasan untuk menghindari dari percampuran nasab. Alasan tersebut diperkuat dengan dalil :

"Tidak halal bagi seseorang menyiram benihnya di ladang orang lain." (HR. Abu Daud, dengan sanad hasan).

d. Status anak hasil zina

Apabila seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak sah (di luar pernikahan), maka ia bisa disebut anak luar kawin. Sebagai akibatnya ia tidak dapat dihubungkan dengan ayahnya, melainkan hanya kepada ibunya. Dalam hukum Islam tetap tidak dianggap sebagai anak yang sah, karena itu berakibat hukum sebagai berikut (Mohtarom, 2018):

1.) Tidak ada hubungan nasab kepada laki-laki yang mencampuri ibunya secara tidak sah.

Anak yang sah berhak untuk dihubungkan kepada ayahnya. Adapun anak diluar nikah atau anak zina, tidak

dapat dihubungkan nasabnya kepada ayahnya melainkan hanya kepada ibunya. Secara yuridis formal ayah tidak wajib memberikan nafkah kepada anak itu, walaupun secara biologis dan geneologis anak itu adalah anaknya sendiri. Jadi hubungan kekerabatan hanya berlangsung secara manusiawi, bukan secara hukum.

2.) Tidak ada saling mewarisi

Sebagai akibat lebih lanjut dari tidak adanya hubungan nasab antara anak zina dengan laki-laki yang mencampuri ibunya secara tidak sah, maka mereka tidak bisa saling mewarisi satu sama lain. Karena nasab merupakan salah satu penyebab mendapatkan warisan. Saling mewaris dimaksud, juga termasuk mewaris dari kerabatnya yang tersekat seperti saudara, paman dan sebagainya. Begitu pula keluarga bapak tidak dapat mewaris dari anaknya.

3.) Tidak dapat menjadi wali bagi anak luar nikah

Mengenai wilayah yang dimaksud dalam akibat hukum ialah wilayah kasah yaitu perwalian atas orang dalam perkawinan. Jika anak diluar nikah itu kebetulan wanita, maka apabila ia telah dewasa dan akan melangsungkan pernikahan, maka ia tidak berhak untuk dinikahkan oleh laki-laki yang mencampuri ibunya secara tidak sah atau oleh wali lainnya berdasarkan nasab.

BAB III

Married By Accident di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung,Jakarta Timur

A. Kondisi Geografis

Kelurahan Pulo Gebang adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 6,92 km² atau 16,37%. Tingkat kepadatan penduduk di kelurahan Pulo Gebang pada tahun 2024 berada pada 18.395 jiwa per km2 yang artinya terdapat 1 sampai 2 jiwa per 100 m2, menjadikannya kelurahan dengan luas wilayah terbesar kedua di Kecamatan Cakung. Secara administratif, Pulo Gebang berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kelurahan Ujung Mnteng
Sebelah Timur : Kelurahan Kranji dan Kota Baru
Sebelah Barat : Kelurahan Penggilingan
Sebelah Selatan : Kelurahan Pondok Kopi dan Bintara

Kelurahan ini juga dilalui oleh Kali Cakung (Kali Asli) dan BKT (Banjir Kanal Timur).

Kelurahan Pulo Gebang berasal dari dua kata yaitu Pulo yang artinya adalah daratan atau pulau, dan kata Gebang atau pohon gebang, karena dahulu kawasan ini berupa pulau yang banyak ditumbuhi oleh pohon gebang yang merupakan sejenis dengan pohon palem yang memiliki daun menyerupai daun lontar maka dari itu kelurahan ini disebut dengan Kelurahan Pulo Gebang.

B. Kondisi Demografis

Penduduk di Kelurahan Pulo Gebang pada tahun 2024 berjumlah 127.298 jiwa. Terjadi penurunan jumlah penduduk sebesar 0,83 persen dari tahun 2023, tetapi jika dibandingkan dengan tahun 2022 jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar 1,02 persen.

Table 1. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Pulo Gebang Tahun 2022-2024 Semester 1

Rincian	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)
Jumlah penduduk (jiwa)	126.014	128.374	127.298
Kepadatan penduduk jiwa (jiwa/km2)	18.210	18.551	18.395

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta (https://kependudukancapil.jakarta.go.id).

1. Gambaran Umum Pendidikan di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan individu melalui pembelajaran formal maupun informal. Ini mencakup berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kelurahan Pulo Gebang memiliki sejumlah sekolah dan madrasah yang dalam publikasi ini disebut sebagai fasilitas pendidikan. Keberadaan fasilitas pendidikan mendukung program pendidikan wajib 12 tahun atau program memberikan akses pendidikan dasar dan menengah bagi seluruh warga negara. Kelurahan Pulo Gebang merupakan kelurahan yang memiliki jumlah fasilitas pendidikan terbanyak di Kecamatan Cakung

Perbandingan jumlah fasilitas pendidikan antar Kelurahan di Kecamatan Cakung selengkapnya disajikan pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Jumlah Fasilitas Pendidikan* Menurut Kelurahan di Kecamatan Cakung, 2023/2024 Semester II



Catatan : * Fasilitas pendidikan yang dicakup (SD, MI, SMP, MTS, SMA, SMK dan MA) Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (https://dapo.kemdikbud.go.id/)

Dalam dunia pendidikan saat ini, preferensi orang tua dalam memilih sekolah bergantung pada kombinasi faktor seperti kualitas akademis, fasilitas, biaya, nilai-nilai yang diajarkan, lokasi, dan lingkungan sosial sekolah. Setiap keluarga memiliki prioritas yang berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan dan harapan mereka terhadap pendidikan anak. Kelurahan Pulo Gebang mendukung setiap preferensi orang tua yang memiliki pilihan untuk menyekolahkan anak mereka, baik di sekolah negeri maupun swasta. Secara keseluruhan, Kelurahan Pulo Gebang memiliki jumlah fasilitas sekolah swasta lebih banyak dibandingkan dengan sekolah negeri pada Tahun 2023/2024 Semester II. Data jumlah sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Banyaknya Fasilitas Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan dan Status Sekolah di Kelurahan Pulo Gebang, 2023/2024 Semester II

Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Sekolah Dasar (SD)	14	7	21
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3	7	10
Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	2	3
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	0	6	6
Total	18	22	40

Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (https://dapo.kemdikbud.go.id/)

Selain sekolah formal, terdapat juga madrasah sebagai alternatif pendidikan di Pulo Gebang. Madrasah berfungsi untuk memberikan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama Islam, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Di madrasah, anak-anak belajar berbagai mata pelajaran akademik seperti matematika dan sains, sambil juga mempelajari ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an dan Hadits. Ini memungkinkan mereka tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan nilai-nilai yang positif. Dengan demikian, madrasah berperan penting dalam menciptakan individu yang seimbang secara akademis dan spiritual, mendukung keberagaman dalam sistem pendidikan Indonesia. Jumlah madrasah berstatus swasta lebih banyak dibandingkan dengan Madrasah berstatus negeri di Kelurahan Pulo Gebang. Adapun data lebih lengkap ditunjukkan oleh tabel 3.

Tabel 3. Banyaknya Fasilitas Madrasah Menurut Tingkat Pendidikan dan Status Sekolah di Kelurahan Pulo Gebang, 2023/2024 Semester II

Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1	9	10
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	2	4	6
Madrasah Aliyah (MA)	0	0	0
Total	3	13	16

Sumber : Kementerian Agama (http://infopublik-emis.kemenag.go.id/)

2. Kondisi keagamaan di Kelurahan Pulo Gebang

Berdasarkan registrasi penduduk tahun 2024 semester 1, penduduk kelurahan Pulo Gebang yang menganut agama islam berjumlah 113.255 jiwa orang, jumlah ini meningkat sebanyak 1.177 jiwa jika dibandingkan dengan tahun 2022 semester 1 yaitu sebesar 112.078 jiwa. Sama dengan penduduk yang menganut agama islam, jumlah penduduk yang menganut agama kristen dan agama katolik pada tahun 2024 juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu masing-masing mengalami kenaikan sebesar 126 jiwa dan 16 jiwa.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan di Kelurahan Pulo Gebang Semester 1 Tahun 2022-2024

Agama	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)
Islam	112.078	114.311	113.25
Kristen	10.722	10.864	10.848
Khatolik	2.559	2.583	2.575
Budha	467	454	449
Hindu	165	176	165
Khonghucu	5	5	5
Kepercayaan	1	1	1

Agama Islam menjadi agama yang paling banyak dianut oleh penduduk kelurahan pulo gebang dengan 88,97% penduduknya menganut agama islam pada tahun 2024, diikuti dengan agama kristen yaitu 8,52%, lalu agama katolik sebesar 2,02%. Agama budha, hindu, khonghucu dan aliran kepercayaan dianut oleh kurang dari 1% penduduk di kelurahan Pulo Gebang. Perkembangan distribusi penduduk berdasarkan agama/kepercayaan yang dianut dari tahun 2022 hingga tahun 2024 tidak mengalami perubahan yang signifikan. (Pulo Gebang, 2024)

Terdapat lembaga keagamaan yang tercatat antara lain menurut survei monografi wilayah, terdapat 35 masjid dan 45 musholla di Kelurahan Pulo Gebang berdasar pada data DMI (Dewan Masjid Indonesia) yang aktif dengan pengajian, TPA, zakat, majelis ta'lim. Serta terdapat Balai Diklat Keagamaan Jakarta – Jakarta Timur yang beralamat di Jl. Rawa Kuning No.5 (RT 03/RW 02). Lembaga ini menyelenggarakan pelatihan kompetensi, peningkatan SDM keagamaan, dan program pendidikan bagi aparat hingga masyarakat umum di wilayah Pulo Gebang dan sekitarnya. Terdapat juga Nalanda Institute (Sekolah Tinggi Agama Buddha – kini menjadi institut) yang berlokasi di Jl. Pulo Gebang No.107 (RT 13/RW 04). Institut ini merupakan lembaga pendidikan tinggi Buddhis pertama di Indonesia, tetap aktif menyelenggarakan pendidikan di bidang agama Buddha non-sektarian Mahayana, Theravada maupun Vajrayana di Jakarta Timur.

3. Lembaga Ekonomi dan Rata-Rata Profesi Penduduk Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakartan Timur.

Menurut Profil Ekonomi Kelurahan Pulo Gebang 2024 (Dinas Statistik Jakarta Timur), berikut jenis usaha dan fasilitas ekonomi yang ada di wilayah Pulo Gebang terdapat 1 pasar lingkungan, 23 mini market, 130 toko, 185 warung atau warteg (warung tegal), 32 pedagang kaki lima, 2 kuliner khusus (resto/kafe), 2 bank, dan 4 pom bensin. Kelurahan ini juga mengembangkan inisiatif UMKM, seperti Sentra UMKM RW 08 yang menampung sekitar 152 pelaku usaha mikro serta menyediakan 120 kios usaha untuk pelatihan dan penataan usaha lokal. Selain itu, kegiatan tahunan seperti bazaar UMKM Jakarta Timur tahun 2024 melibatkan 70 peserta dari Kelurahan ini. Pada bidang pertanian urban, terdapat urban farming RW 06 seluas 12.567 m² yang dikembangkan menjadi Edu-Farm untuk edukasi bercocok tanam dan ketahanan pangan lokal.

a. Rata-Rata Profesi & Lapangan Pekerjaan

Penduduk Monografi Pulo Gebang belum secara eksplisit merilis data profesi penduduk, tetapi berdasarkan analisis yang sebanding dari wilayah Cakung serta monografi Kampung Pulo (Jatinegara), gambaran berikut cukup representatif yakni, mayoritas penduduk bekerja sebagai karyawan swasta/perusahaan dan buruh industri, karena banyak warga bekerja di sekitar Pasar Jatinegara atau pabrik di kawasan Cakung, kemudian menjadi pedagang: mencakup pedagang eceran di warung, pasar, dan pedagang kaki lima. Dan pekerja informal lainnya seperti tukang parkir, kuli panggul, tukang bangunan, dan pengajar informal. Sedangkan di Kampung Pulo (Cakung), menurut data tahun 2013:

Pekerjaan	Jumlah
Karyawan swasta/ABRI	mayoritas (~32.596 orang)
Pedagang (eceran & grosiran)	~9.237 orang
Buruh/tenaga peraga informal	ribuan terdiri dari parkir, kuli, pengajar

Penduduk usia produktif juga cukup besar, dengan pendidikan tertinggi rata-rata lulusan SLTA atau lebih, menandakan potensi besar pekerja terampil meski banyak dari sektor informal.

b. Pemanfaatan Ekonomi Lokal

- UMKM RW 08: keanggotaan 152 pelaku usaha dengan legalitas, pelatihan keuangan dan pemasaran serta akses kios usaha formal.
- Edu-Farm RW 06: fasilitas urban farming untuk edukasi dan hasil panen sayur dan buah komunal, sebagai model bisnis lokal dan ketahanan pangan.
- Bazaar Serentak UMKM 2024: membuka peluang pemasaran bagi skala mikro dan kecil dari Pulo Gebang

C. Kasus Married By Accident di Kelurahan Pulo Gebang

Di Kelurahan Pulo Gebang terdapat 2 kasus perkawinan anak yang tercatat di KUA Kecamatan Cakung pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 terdapat 2 yang disebabkan karena hamil di luar nikah, setelah penulis melakukan wawancara maka penulis memperoleh data sebagai berikut:

Pertama, pernikahan antara RG dan BAP yang menikah pada tanggal 15 Oktober 2022, saat menikah berusia 21 tahun untuk laki-laki dan 17 tahun untuk perempuan, melihat dari usia Perempuan masih kurang atau masih di bawah umur dan tidak memenuhi syarat yang di tentukan oleh UU maka harus melakukan permohonan dispensasi pernikahan, alasan mereka menikah karena hamil di luar nikah. Walaupun mereka menikah saat usia muda, rumah tangga keduanya sekarang masih harmonis dalam ikatan suami istri. Keduanya saat ini bertempat tinggal di rumah orang tua RG.

Kedua, pernikahan antara AA dan FA yang menikah pada tanggal 14 Maret 2023, saat menikah berusia 18 tahun untuk laki-laki dan 17 tahun untuk perempuan. Melihat dari usia keduanya masih dibawah

umur dan tidak memenuhi syarat yang ditentukan oleh UU maka harus melakukan permohonan dispensasi pernikahan dengan alasan hamil diluar nikah. Karena mereka menikah diusia muda, pernikahan yang mereka jalani sekarang telah kandas dan sudah menjalani hidupnya masing-masing.

Ketiga, pasangan muda antara IH dan RP yang menikah pada tanggal 25 Maret 2023, saat menikah mereka berusia 21 tahun untuk laki-laki dan 15 tahun untuk perempuan, setelah mencari informasi tentang pasangan ini penulis hanya menemui orang tua laki-laki karena keduanya tidak ada di rumah, tutur orang tuanya, pernikahan mereka terjadi karena hamil di luar nikah sehingga keluarga segera menikahi keduanya. sampai saat ini masih hidup rukun dan masih bersama sampai sekarang.

Keempat, pernikahan antara BM dan LS yang menikah pada tanggal 22 Juli 2023, saat menikah umur mereka 18 tahun untuk laki-laki dan 19 tahun untuk perempuan, saat penulis tanya kenapa mereka menikah di usia muda, mereka sedikit menutupi, alasan keduanya menikah karena terjadi insiden hamil di luar nikah. Sampai saat ini pernikahan mereka harmonis dan tinggal di rumah orang tua BM.

❖ **Data informan penelitian**

Setelah melakukan penelitian terhadap 8 orang informan berikut ini kaan dipaparkan profil informan penelitian di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur, diantaranya yaitu:

1. Inisial : BAP
   Status : Pelaku *Married by accident*
   Jenis kelamin : Perempuan
   Usia : 17 tahun
   Anak ke : pertama dari tiga bersaudara
   Alamat : Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur

Pendidikan terkahir : SMA

Menikah pada : 15 Oktober 2022 dalam usia kandungan 6 bulan

2. Inisial : AA

   Status : Pelaku *Married by accident*

   Jenis kelamin : Perempuan

   Usia : 17 tahun

   Anak ke : anak tunggal

   Alamat : Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur

   Pendidikan terkahir : MA (Madrasah Aliyah)

   Menikah pada : 14 Maret 2022 dalam usia kandungan 4 bulan

3. Inisial : LS

   Status : Pelaku *Married by accident*

   Jenis kelamin : Perempuan

   Usia : 19 tahun

   Anak ke : anak kedua dari dua bersaudara

   Alamat : Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur

   Pendidikan terkahir : SMK

   Menikah pada : 22 Juli 2022 dalam usia kandungan 5 bulan

4. Inisial : RP

   Status : Pelaku *Married by accident*

   Jenis kelamin : Perempuan

   Usia : 15 tahun

   Anak ke : anak kedua dari dua bersuadara

   Alamat : Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur

   Pendidikan terkahir : SMP

Menikah pada : 25 Maret 2023 dalam usia kandungan 8 bulan

5. Nama : Ust. Ahmad sirodjuddin
   Status : tokoh agama
   Jenis kelamin : laki-laki
   Usia : 47 tahun
   Pendidikan terakhir : Sarjana Ekonomi
   Alamat : Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur
6. Inisial : MA
   Status : orang tua pelaku *married by accident*
   Jenis kelamin : perempuan
   Usia : 59 tahun
   Pendidikan terakhir : SMP
   Alamat : Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur
7. Inisial : E
   Status : orang tua pelaku *married by accident*
   Jenis kelamin : perempuan
   Usia : 67 tahun
   Pendidikan terakhir : SD
   Alamat : Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur
8. Inisial : NH
   Status : orang tua pelaku *married by accident*
   Jenis kelamin : perempuan
   Usia : 69 tahun
   Pendidikan terakhir : SD

Alamat : Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur

BAB IV

Faktor pendorong Married by Accident dan Respon Orang Tua Tentang Married by Accident

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab *married by accident*, tanggapan orang tua pelaku *married by accident* dan dampak yang dialami oleh pelaku *married by accident*. Peneliti telah melakukan wawancara dengan pelaku *married by accident*, orang tua pelaku *married by accident* dan juga tokoh agama di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur. Hasil dari penelitian tersebut adalah:

1. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Married by Accident

Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang bisa dibedakan menjadi dua yaitu, faktor dari individual dan faktor lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dua faktor penyebab *married by accident* di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur ,yaitu :

a. Kurangnya Pemahaman Agama:

Pemahaman agama yang dangkal atau kurangnya kesadaran akan nilai-nilai agama dapat membuat remaja kurang memiliki benteng moral dan etika dalam berhubungan. Ilmu agama sangat penting karena memberikan pedoman hidup, membentuk karakter, dan meningkatkan kualitas hidup, baik secara spiritual maupun sosial. Ilmu agama membantu kita memahami nilai-nilai moral dan etika, mengenal Allah lebih dalam, dan membangun hubungan yang baik dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam sekitar.

Sebagaimana dengan penuturan dari BAP sebagai pelaku *married by accident*

“Kalau di rumah, saya sangat jarang sholat dan mengaji, hanya sesekali saja, itupun hanya ketika lagi ada niat untuk sholat dan untuk mengaji saya terkahir di waktu saya masih SD berhenti. Orang tua saya juga tidak menyuru untuk ngaji kembali, diserahkan kepada saya terserah kalau tidak mau mengaji.”

Padahal agama merupakan pedoman hidup tentang bagaimana seharusnya kita hidup, baik dalam perbuatan, perkataan, maupun pikiran. Begitu pula hal yang disampaikan oleh ust. Ahmad sirodjuddin mengenai pentingnya mengaji bahwasannya

“Mengaji itu perlu, karena mengaji itu ibarat rem dalam diri kita, untuk bisa membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak. Mengaji juga sama seperti sedang mencharge iman kita, karena iman kita ibaratkan baterai hp yang kadang isinya *full* kadang *lowbat* maka sekiranya perlu bagi kita untuk mengaji sebagai pedoman hidup”

Ada juga pendapat dari MA sebagai orang tua pelaku *married by accident* bahwasannya

“ saya mah mau mba anak saya rajin sholat rajin mengaji, tetapi anaknya yang disuruh kadang jawabannya hanya iya-iya saja tapi ga dikerjakan. Karena saya sadar di rumah saya tidak bisa mengajarkan ilmu agama, saya suruh dia ngaji di luar, tapi anaknya memberikan banyak alasan supaya tidak mengaji”

Mempelajari agama merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia agar mereka dapat memahami nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang disampaikan. Dimana dengan ilmu yang didapatkan bisa membantu individu menjadi orang yang lebih baik, bermoral, dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai agama. Agama dan beragama adalah satu kesatuan namun memiliki makna yang berbeda. Agama merupakan sebuah ajaran kebaikan yang menuntun manusia kembali kepada hakekat kemanusiaannya. Dalam mencari nikmat dan kesibukan dunia namun tidak mengabaikan kebutuhan akhirat dengan mengimbangi dengan pemahaman agama. Ilmu agama sangat penting di pahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar mengetahui mana yang baik dan buruk mjuga dapat melaksanakan apa yang menjadi kewajiban dan menjauhi semua laranganNya. (Misdewiana, 2023)

Ada juga dari AA sebagai pelaku *married by accident* mengatakan "saya sholat dan ngaji hanya beberapa kali saja, selain saya tidak mendapatkan contoh di rumah, orang tua saya juga tidak pernah menyuruh saya. Jadi pendidikan agama yang syaa dapat hanya dari pelajaran yang ada di sekolah formal itupun hanya sekilas sekilas, makanya banyak hal-hal yang saya tidak ketahui seperti halnya apa yang diperbolehkan apa yang tidak di perbolehkan".

Pentingnya ilmu agama yaitu, Ilmu agama membantu kita memahami mana yang benar dan salah, sehingga kita dapat menghindari kesesatan dan kebingungan dalam hidup.

b. Pengendalian Nafsu Seksual:

Remaja yang belum mampu mengendalikan ego dan nafsunya lebih rentan terjerumus dalam hubungan yang berujung pada kehamilan di luar nikah. Karena semua tindakan yang mereka lakukan atas rasa iri. Misal "dia saja pacaran, masa aku engga?" atau juga bisa dianggap tidak keren karena tidak berpacaran pada usia sebayanya. Seperti hal yang diungkapkan oleh pelaku *married by accident* LS

" pacaran karena ikut temen-temen yang lain aja si, dan penasaran juga gimana rasanya pacaran. Gimana rasanya dapet perhatian dari orang lain, dan juga keren aja kalo kita pacaran diantara temen-temen ".

Karena para remaja masih memiliki ego yang tinggi, maka dia masih memerlukan validasi dari orang-orang, sesimpel untuk dianggap keren dengan cara berpacaran.

" saya melarang untuk pacaran, tapi mungkin anaknya diam-diam pacaran mba. Ketika saya liat dia telfonan saya tanya jawabnya selalu dengan teman. Tetapi cukup sering memang saya liat anak saya telfonan, mungkin itu yang dia sebut teman ternyata dia pacaran." Wawancara dengan ibu NH

Menurut ust. Ahmad Sirodjuddin menanggapi hal ini sebagai berikut

" sebenarnya dalam islam tidak ada yang namanya pacaran. Adanya ta'aruf yang artinya mengenal dengan panduan-panduan sesuai syariat islam. Kalau berpacarankan tahap mengenal juga tapi tidak ada panduan apa-apa. Sedangkan dalam islam sendiri sudah diatur dalam Al- Qur'an dalam surat al isra ayat 32 yang berbunyi "dan janganlah kamu mendekati zina, karenasesungguhnya zina perbuatan yang keji" semua sudah diatur dalam al-qur'an"

c. Kurangnya Pendidikan Seksual

Kurangnya pengetahuan tentang risiko dan dampak negatif dari MBA, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, dapat membuat remaja kurang berhati-hati dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

Sebagaimana menuru RP sebagai pelaku *married by accident* "untuk pendidikan seksual hampir tidak pernah diperoleh di dalam keluarga, karena selain dianggap tidak biasa tapi juga karena malu kalau bertanya kepada orang tua tentang seksualitas, yang ada nantinya akan dimarahi karena bertanya tentang hal seksual. Pendidikan seks mungkin hanya sekilas disekolah saat pelajaran BK, selebihnya tidak ada."

Padahal pendidikan seks sangat penting karena memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang seksualitas, membantu mencegah berbagai risiko kesehatan, seperti penyakit

menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan, serta mengajarkan perilaku yang bertanggung jawab. Pendidikan seks juga membantu individu memahami tubuh mereka, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan hubungan yang sehat.

Berikut tanggapan E sebagai orang tua Pelaku *married by accident*.

" hampir tidak ada si mba buat obrolan tentang masalah seks antara anak dan oaring tua. Karena selain dianggap tidak pantas gitu ya, tapi juga malu ketika membicarakan obrolan seks. Dan malah menjadi khawatir kalau nanti anak menjadi tambah penasaran kalau berbicara tentang seks"

Pendidikan seks bukan hanya berbicara tentang system reproduksi saja, tapi juga membicarakan tentang bagaimana bahayanya melakukan seks sebelum nikah, bagaimana bahayanya pelecehan seksual, dan juga bagaimana cara menggunakan alat kontrasepsi agar tidak tertular dari penyakit seksualitas. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, remaja akan lebih sadar akan cara-cara melindungi diri mereka sendiri, memahami pentingnya konsistensi dalam penggunaan kontrasepsi, dan belajar tentang pentingnya persetujuan dalam setiap hubungan seksual.

Dari sisi tokoh agama yaitu ust. Ahmad Sirodjuddin menaggapi

“ penting pendidikan seks untuk anak jika diberikan tepat pada waktunya. Menurut syaa waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan seks adalah ketika sebelum *baligh* (menstruasi untuk perempuan dan mimpi basah untuk laki-laki). Ketika sudah *baligh* maka perlu diberi tau bahwasannya alat reproduksi yang ada di dalam diri anak sudah aktif. Maka harus berhati-hati dalam pergaulan dan juga dalam menjaga diri. Perkenalkan dengan batasan-batasan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Jadinya anak punya pedoman dalam bertindak”

Karena pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Tanpa pemahaman yang tepat tentang perubahan ini, remaja dapat merasa bingung atau cemas. Pendidikan seksualitas memberikan pengetahuan dasar yang membantu mereka memahami proses alami dalam tubuh mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan tersebut dengan lebih percaya diri. Ini termasuk pengetahuan tentang siklus menstruasi, pubertas, fungsi organ reproduksi, dan perubahan hormonal.

d. Kurangnya Keterampilan Pengambilan Keputusan

Masa remaja adalah masa-masa yang labil, masa dimana mudah untuk terpengaruh. Dimana seorang remaja belum tau keputusan yang mereka ambil sudah tepat atau belum. Sehingga dibutuhkannya keterampilan untuk mengambil

keputusan sendiri. Sebagaimana seperti yang dituturkan oleh BAP sebagai pelaku *married by accident* bahwasannya:

" untuk akhirnya saya memutuskan melakukan hubungan suami-istri sebelum menikah itu karena saya terus diyakinkan oleh pacar saya, bahwa tidak akan terjadi apa-apa. Dan juga pacar saya berkata bahwa itu bisa menjadi bukti cinta saya ke dia. Dan akhirnya saya setuju untuk melakukan hal tersebut tanpa memikirkan jangka panjang apa yang akan terjadi setelah itu."

Adapula penyataan dari LS sebagai pelaku *married by accident* pula yang menyatakan:

"melakukan seks sebelum nikah dilakukan karena penasaran pernah melihat film pornografi dan ingin merasakan ciuman tapi ternyata terlampau batasan hingga terjadinya hubungan seksual sebelum nikah"

Masa remaja memang merupakan masa dimana dipenuhi dengan rasa penasaran. Namun walaupun dipenuhin dengan rasa penasaran ada baiknya untuk selalu diimbangi dengan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Remaja sedang dalam tahap belajar bagaimana membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Jika mereka tidak dibekali dengan keterampilan ini, mereka bisa saja membuat keputusan yang buruk, termasuk keputusan tentang hubungan seksual dan kontrasepsi.

e. Kurangnya pengawasan orang tua dan ketidak dekatan antara orang tua dan anak.

Kurangnya kontrol dan pengawasan dari orangtua juga akan membuat anak lebih bebas untuk bergaul dan bermain dengan lingkungan sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh AA informan penelitian ini mengatakan:

"orang tua saya tidak terlalu mengawasi kegiatan saya sehar-hari. Kadang kalau saya pulang jam 11 malam mereka tidak marah dan bersikap biasa saja. Karena masih banyak teman-teman saya yang pulang larut malam. Orangtua saya menggap hal itu wajar karena saya masih muda dan itu memang masa-masanya untuk mencari teman lebih banyak."

Pentingnya bonding atau ikatan antara anak dan orang tua terletak pada dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Bonding yang kuat menciptakan rasa aman, kepercayaan diri, dan kesejahteraan mental pada anak, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

Adapula pernyataan RP mengenai control orang tua yakni " saya anaknya jarang keluar rumah, saya juga jarang berkomunikasi dengan orang tua saya, karena ibu saya itu bantu-bantu di rumah orang pulang ketika sudah sore. Dan ayah saya kerja serabutan, kadang kalau tidak kerja ayah saya pergi memancing. Jadinya saya jarang ngobrol dengan orang tua saya. Saya bersosialisasi hanya ketika di sekolah, makanya saya sering merasa kesepian sedangkan kaka saya

juga sudah menikah. Awal mula saya berpacaran karena ada orang penduduk sekitar sekolah saya yang ngajak kenalan kemudian beralih ke teman media social hingga akhirnya memutuskan untuk berpacaran. Selain untuk mencoba pacaran saya pikir juga lumayan untuk menjadi teman bercerita.saking jarangnya berkkomunikasi dengan keluarga"

Tanggapan MA sebagai orang tua pelaku *married by accident* MA beranggapan bahwa

"kedekatan antara saya dengan anak saya ya sekedarnya saja, bukan karena tidak sayang tapi lebih ke gengsi. Karena semakin anak besar semakin susah untuk mendekatkan diri dengan anak. Karena dari anaknyapun tidak membuka diri kepada orang tua. Tidak bercerita tentang hal apa saja yang dialami, dan apa yang sedang terjadi. Dan salah saya juga menganggap hal itu baik-baik saja, mestinya saya yang mendekatkan diri dengan anak saya"

Adapun beberapa manfaat bonding antara orang tua dan anak, yaitu :

a. Kepercayaan Diri: Ikatan emosional yang kuat dengan orang tua membantu anak merasa aman dan percaya diri. Mereka tahu bahwa orang tua selalu mendukung mereka, baik dalam keberhasilan maupun kegagalan.
b. Kesehatan Mental: Anak-anak yang memiliki bonding yang baik dengan orang tua cenderung memiliki kesehatan

mental yang lebih baik. Mereka merasa didengar, dihargai, dan memiliki tempat yang aman untuk berbicara tentang perasaan mereka.

c. Pemahaman Emosional: Melalui bonding, orang tua dapat lebih memahami perasaan dan emosi anak. Ini membantu dalam mengatasi
d. tantangan dan konflik yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari.
e. Keterampilan Sosial: Ikatan yang kuat dengan orangtua membantu anak mengembangkan keterampilan sosial. Mereka belajar tentang hubungan yang sehat dan cara berinteraksi dengan orang lain melalui contoh dari hubungan orang tua-anak.
f. Pembelajaran dan Pengembangan: Anak-anak cenderung belajar dengan lebih baik ketika mereka merasa terhubung dengan orang tua. Bonding yang baik dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru. (school, 2023)

Tanggapan dari tokoh agama yaitu ust. Ahmad Sirodjuddin control orang tua adalah sebagai berikut:

“sangat penting bahwasannya orang tua untuk mengawasi anaknya, mengawasi mereka bergaul dengan siapa?, mengawasi mereka melakukan kegiatan

apa?, apakah selama ini anaknya melakukan kegiatan yang positif atau sebaliknya? Semua penting untuk diketahui orang tua tentang perkembangan anaknya. Karena bagaimanapun anak-anak merupakan tanggung jawab orang tuanya. Oleh karena itu jangan sampai kita sebagai orang tua cuek terhadap apa yang dilakukan anak kita, rangkul lah anak kita, perlakukan dia sebagai teman agar dia nyaman ketika ingin bercerita, tapi tetap tidak melampaui batas dan tetap menghargai kita sebagai orang tuanya. Dengarkan ceritanya jangan langsung di-*judge* , dengarkan hingga selesai setelah itu baru kasih pandangan lain menurut kita sebagai orang tuanya."

f. Pengaruh teman sebaya

Faktor penyebab *married by accident* selain dari kurangnya pengawasan dan kontrol orang tua adalah disebabkan dengan peran teman sebaya yang mempengaruhi pemuda dalam menjadikan peristiwa *married by accident* menjadi hal yang biasa. Seperti yang kita tahu bahwa lingkungan pertemanan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku individu. Pertemanan juga menjadi salah satu tahap sosialisasi nilai setelah melewati tahap internal di dalam keluarga. Peranan teman sebaya terutama berkaitan dengan sikap, perkataan, minat, penampilan, dan perilaku seseorang dapat berdampak negatif yang menyebabkan terjadinya *married by accident*. (SyntyaClau, 2021).

Dalam bergaul anak dapat berkembang dan dapat mengetahui tentang tata cara bergaul, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya ataupun masyarakat. Namun pergaulan yang salah dalam memilih teman menjadi sebuah bencana baginya. Apalagi terdapat istilah adanya pergaulan bebas yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat dewasa ini. (Makmun & Rahmawati, Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keluarga Married By Accident, 2022)

Seperti pernyataan dari pelaku *married by accident* dengan inisial AA yang menyatakan bahwa:

"saya berteman tidak pilih-pilih, asalkan dia mau berteman dengan saya, saya akan menjadi temannya. Dulu awal pertama pacaran itu saat saya sering pergi nongkrong bareng temen-temen saya. Pulang larut malam, bertemu dengan teman laki-laki setiap hari, hingga akhirnya berpacaran dengan salah satu teman yanag ada ditongkorngan tersebut. Hal itu adalah hal yang wajar dilingkaran pertemanan saya waktu itu, karena rata-rat semua teman saya juga berpacaran dan kenal dari tongkrongan."

Adapula tanggapan orang tua pelaku *married by accident* mengenai pengaruh teman sebaya yaitu sebagai berikut

Dapat dilihat dari penuturan pelaku *married by accident* bahwa besar pengaruh teman sebaya dalam mempengaruhi pergaulan remaja. Adapun

pendapat dari tokoh agama yaitu ust. Ahamd sirodjuddin mengenai efek teman sebaya sebagai pengaruh *married by accident* yaitu :

“ Dalam islam ada hadist yang berbunyi “bertemanlah dengan tukang minyak wangi, maka kamu akan kecipratan wanginya”. Begitulah dalam memilih teman, jika ingin memilih teman, lihat dulu perkumpulan teman-temannya. Apakah perkumpulan mereka baik? Atau perkumpulan yang suka membuat onar.”

Adapun hadist yang yang dimaksud diatas adalah hadist riwayat bukhori dan msulim yang berbunyi:

"Perumpamaan teman duduk yang saleh dan teman duduk yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Jika engkau berteman dengan penjual minyak wangi, maka engkau akan mendapatkan manfaat darinya, bisa jadi engkau membelinya atau mendapatkan wanginya. Dan jika engkau berteman dengan pandai besi, maka engkau akan mendapatkan panasnya api atau bau yang tidak sedap.": HR. Bukhari dan Muslim

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Ahmad Sirodjuddin pentingnya memilih teman untuk bergaul. Bukan karena sombong karena pilih-pilih teman tapi teman dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan bahkan masa depan seseorang. Teman yang baik dapat membawa dampak positif, sedangkan teman yang buruk dapat memberikan pengaruh negatif. Oleh karena

itu, penting untuk berhati-hati dalam memilih teman dan memilih lingkungan pertemanan yang positif.

Adapula pendapat E sebagai orang tua dari pelaku *married by accident* yang menanggapi mengenai pengaruh teman sebaya yakni sebagai berikut:

"saya tidak pernah tau teman-teman anak saya, karena teman-teman anak saya juga tidak pernah main ke rumah, kalau main pasti keluar. Jadi saya tidak tau dia berteman dengan siapa, bagaimana cara pertemanan mereka dan juga mereka melakukan apa saja."

Teman yang baik dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan dukungan dalam mencapai tujuan. Mereka dapat mendorong kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih berprestasi, dan lebih positif. Bergaul dengan teman yang suportif juga dapat meningkatkan kesehatan mental. Mereka dapat menjadi tempat curhat, berbagi suka dan duka, serta memberikan dukungan emosional di saat-saat sulit. Teman yang memiliki nilai-nilai positif, seperti disiplin diri, kejujuran, dan kerja keras, dapat membantu mengembangkan kualitas diri. (Febriana, 2025)

Sebaliknya teman yang buruk dapat membawa pengaruh negatif, seperti terlibat dalam perilaku berisiko, penyalahgunaan narkoba, atau perilaku negatif lainnya. Memilih teman yang baik dapat membantu kita terhindar dari pengaruh buruk tersebut. Teman yang baik dapat membuka

pintu untuk berbagai kesempatan, seperti peluang pekerjaan, relasi bisnis, atau pengalaman baru. Jaringan pertemanan yang positif dapat sangat bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Teman yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Mereka dapat membuat hidup terasa lebih menyenangkan, penuh warna, dan bermakna. (Maulana, 2023)

g. Pengaruh Internet

Perkembangan zaman yang semakin modern, dan juga semakin *massive*-nya penggunaan internet tentu semakin banyak pula informasi yang dapat kita peroleh. Selain membawa manfaat ada juga dampak negative yang ditimbulkan karena penggunaan internet apabila tidak digunakan dengan bijak. Informasi-informasi atau situs-situs yang dapat diakses dari internet ada yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan tapi ada juga yang dapat merusak mental anak-anak muda. Contoh situs-situs porno ataupun konten-konten tentang percintaan. Situs-situs inilah yang memberikan dampak yang buruk pada anak remaja yang pada dasarnya dalam dirinya memiliki rasa penasaran yang tinggi dan cenderung ingin selalu meniru. Seperti penyataan yang diberikan oleh BAP sebagai pelaku *married by accindent* :

"Ketika pacaran saya hanya berkomunikasi lewat handphone, media sosial, telfonan, dan saya sangat sering menonton drama korea di internet

yang biasanya ada adengan dewasanya seikit. Kalau menonton hal-hal yang negatif seperti situs porno gitu ada hanya sedikit sekilas saja untuk mengobati rasa penasaran saya."

Dari penyataan diatas dapat kita simpulkan apa yang kita tonton apa yang kita buka di internet, akan berpengaruh pada kehidupan kita. Pentingnya penggunaan internet dengan bijak dan juga pengawasan orang tua, agar melindungi kita dari hal-hal negative dari internet. Ada juga pernyataan lain dari RP selaku pelaku *married by accident* sebagai berikut:

" saya mengetahui hal-hal yang tidak senonoh dari aplikasi *wattpad* (novel online). Di dalam *wattpad* ini banyak sekali cerita-cerita novel online berbagai *genre*. Biasanya saya baca cerita ber-*genre* romantis, walaupun disampulnya sudah ada peringatan untuk 18+ atau 21+ saya tetap membacanya. Karena dengan membaca dapat membayangkan dan juga memberikan sensasi yang tidak bisa saya jelaskan, kenapa saya seperti itu"

Hal ini menjadikan informasi baru untuk para orang tua untuk selalu mengawasi penggunaan handphone anaknya. Agar tidak terjerumus terlalu ke dalam hal-hal negative.

Ada juga pernyataan lainnya dari AA sebagai pelaku *married by accident* sebagai berikut:

" saya menggunakan handphone untuk bersosial media seperti main *Facebook,*

Instagram, twitter atau *x*. Saya pertama kali bertemu dengan pacar saya yang sekarang jadi mantan suami saya yaitu dari aplikasi *Facebook.* Saya berkenalan lewat pesan Facebook mengirim pesan terus menerus hingga akhirnya memutuskan untuk berpacaran padahal saya belum pernah bertemu dengan dia. Kemudian baru memutuskan untuk ketemuan tapi ternyata saat ketemuan malah terjadi hal yang hari ini saya sesali. Kenapa saya mau waktu itu untuk ketemuan, yang akhirnya malah menyebabkan saya harus menjalani hidup seperti ini *(married by accident).* Yang kemudian akhirnya berpisah karena suka berantem karena masih sama-sama belum dewasa"

Orang tua dan pengasuh perlu berperan aktif dalam mengawasi penggunaan media sosial oleh remaja. Memberikan edukasi tentang dampak positif dan negatif media sosial, membatasi waktu penggunaan, serta mengarahkan remaja untuk memanfaatkan media sosial secara bijaksana adalah langkah penting. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk berinteraksi sosial secara langsung dan mengembangkan minat serta bakat mereka di dunia nyata. Serta memberi tau untuk selalu waspada bahwa semua yang ada di social media itu belum tentu asli dan benar.

Adapun tanggapan dari Ust. Ahmad Sirodjuddin sebagai tokoh agama menganai penggunaan internet:

" penggunaan internet atau media social sebenarnya dapat bermanfaat, tergantung penggunaan kita sendiri. Kalau dipakai untuk mencari yang positif-positif bisa menjadi wadah pengembangan diri. Sebaliknya kalau digunakan untuk negative maka akan membuat terjerumus dan juga membuat kecanduan internet. Adanya internet juga sebagai menjadi tugas baru untuk orang tua agar dapat mengawasi penggunaan internet anak. Dan juga sebagai orang tua harus *update* agar tidak mudah kita dibohongi oleh anak kita."

Maka dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua untuk mendampingi anak anaknya merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan setiap keluarga khususnya orang tua, agar anak tidak terjerumus ke dalam hubungan yang dilarang atau yang marak saat ini yaitu hamil di luar nikah (*married by accident*).

h. Tidak Mampu Menolak dan Tidak bisa untuk Mengatakan Tidak

Tidak bisa mengatakan tidak. Sebagian remaja pria memaksa pacarnya untuk membuktikan cinta dengan cara berhubungan badan. Bujuk rayu dikeluarkan agar pacarnya dengan suka rela atau terpaksa mengikuti ajakan melakukan seks sebelum nikah. Seperti penyataan dari BAP aebagai pelaku *married by accident :*

“ awalnya memang hanya pacaran biasa saja, jalan-jalan, nongkrong, jajan-jajan. Biasanya kalau pacaran cari tempat pacaran yang sepi, kalau anak sekarang bilangnya “mojok” ditempat yang gelap awalnya hanya ngobrol-ngobrol biasa saja, sampai hal itu terjadi saya tidak tau kenapa tidak bisa menolak ataupun memberontak. Padahal dalam hati saya ragu. Tapi takut pacar saya marah kalau saya menolak ajakan itu. Saya akhirnya diam saja, tidak melakukan penolakan”

Ketidak mampuan dalam menolak ajakan seks sebelum nikah ini bisa jadi karena ketidak adaannya dasar-dasar dalam pendidikan seks. Makanya pada saat dihadapkan pada situasi yang seperti itu, maka yang terjadi hanya bisa diam tidak bisa menolak ataupun melawan.

Ada juga penyataan dari AA sebagai pelaku *married by accident* sebagai berikut:

“terjadi seks sebelum nikah pertama kali, saat saya diajak main oleh pacar saya di rumahnya, ternyata orang tuanya sedang pergi keluar. Saya dirayu untuk mau melakukan hal tersebut, dan saya menjawab saya ragu. tapi terus diyakinkan akhirnya saya mau juga karena dalam diri saya juga penasaran karena sering membaca novel bertajuk romantic dan sering membayangkan juga. Tapi ternyata setelah itu malah menimbulkan masalah yakni hamil di luar nikah”.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sangat penting

karena dapat mempengaruhi apa yang anak lakukan, dan sangat membantu anak.

Faktor-faktor ini bersifat multidimensional, melibatkan aspek individu, keluarga, lingkungan, media, dan budaya. Oleh karena itu, penanggulangan married by accident di kalangan remaja perlu pendekatan komprehensif dan lintas sektor: pendidikan, agama, keluarga, media, dan kebijakan publik.

2. Tanggapan Orang Tua Mengenai Married by Accident

Pada umumnya masa remaja merupakan masa dimana seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan pada masa ini seseorang sedang mencari jati diri yang sesungguhnya. Sedangkan masalah seks remaja sering kali mencemaskan orang tuanya, pendidik, pejabat pemerintah, ataupun para ahli dan sebagainya. Hubungan seks sebelum nikah berakibat pada kehamilan yang tidak direncanakan. Hal tersebut hanya terdapat dua pilihan, yaitu yang pertama, perempuan tersebut melakukan aborsi. Kedua, orang tua akan memaksakan pasangan tersebut untuk menikah. Kondisi yang demikian disebut dengan istilah *MBA (married by accident)*. (Makmun & Rahmawati, 2022)

Oleh karena itu, pendampingan keluarga terutama orang tua sangat penting karena dapat mempengaruhi apa yang anak lakukan, dan sangat membantu anak bagi pertumbuhan kehidupan, baik sebelum hamil maupun sesudah hamil. Dan dari sini, setelah kejadian tersebut orang tua lebih memperhatikan anaknya dan juga mendampingi anaknya untuk bisa menjadi keluarga yang baik baik dan harmonis dan tidak lupa menjadikan keluarga tersebut taat beragama. Maka ada beberapa hal yang diberikan orang tua untuk mendampingi anak serta keluaranya diantaranya yaitu :

❖ **Memberikan nasehat dan dukungan.**

Karena nasehat dan dukungan yang diberikan orang tua dapat memberi penguatan mental dan kasih sayang kepada anak dalam pembentukan keluarga. Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Peran orang tua diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan anak. (Rofiq, 2011)

"Yang pastinya saya tidak behenti memberikan nasehat yang baik baik dan dukungan kepada anak saya mbak. Kalau anak berbuat salah, ya pasti saya marah tapi setelah itu saya memberi nasehat dan penjelasan yang cukup, misal kalau sudah berumah tangga cobaannya banyak, harus kuat mengahadapi sama-sama, dan Insyaallah mereka akan paham" wawancara dengan ibu NF

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun anaknya sudah menikah diusia muda dan berkeluarga namun nasehat yang beliau berikan tetap didengarkan dan dipatuhi, bahwa seorang anak perempuan mempunyai tanggung jawab yang besar pula dan setelah menikah surganya milik suami sepenuhnya.

Berkomunikasi secara intens kepada anak, yang artinya Orang tua sudah berusaha menasehati, membimbing dan menunjukkan serta memberitahu dampak negative yang bisa terjadi dalam sebuah rumah tangga jika tidak adanya persiapan misalnya seperti putusnya sekolah dan tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, rawan terjadi perceraian, akan sulit mendapatkan pekerjaan, dan apalagi jika nanti sudah mempunyai anak, takut jika tidak pandai merawat anak.

"kalau menurut saya, nasehat pasti saya berikan, tapi saya juga meluangkan waktu. Seperti ada masalah apa gitu, saya selalu berbicara berdua dengan anak saya, apa yang menjadi bebannya selama ini, Disitu saya sangat berhati hati dalam berbicara supaya tidak menyakiti hati anak saya dan memberi solusi mana yang terbaik dan dari sini saya sebagai orang tua menjadi tau dan harapannya juga dari sini apa yang dia hadapi tetap dijalani saja dan serahkan sama

yang diatas. Tidak lupa saya juga meyakinkan anak saya apakah sudah yakin untuk menikah di usianya yang masih sangat muda, karena dalam rumah tangga pasti akan mengahadapi masalah yang tidak sedikit dan menikah juga perlu waktu yang lama bukan hanya satu atau dua tahun saja." Wawancara dengan ibu E

Dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi secara intens juga perlu dilakukan antara orang tua dan anak. Karena dari sini apa yang kita hadapi jadi lebih ringan dan yakin bahwa masalah apapun yang dihadapi pasti ada jalan keluarnya dan tidak lupa berdoa serahkan semuanya sama Allah Swt.

Memberikan pengarahan serta pengawasan yang cukup, Tugas mendidik anak yang diemban para orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan hak hak dasar anak, namun juga mencakup perencanaan pendidikan anak dalam jangka waktu panjang. Dan setelah menikah pun orang tua juga mempunyai tanggung jawab misal memberikan penjelasan dan pengarahan yang baik baik kepada keluarganya seperti Menjelaskan tugas suami itu harusnya bekerja mencari nafkah dan tugas istri juga mengurus rumah, walaupun masih tinggal di rumah orang tua.

"Kalau menurut saya, saya selalu memberi pengawasan yang cukup terhadap anak, dari mulai membatasi pergaulannya sampai jam malam pun dibatasi. Tapi dari kejadian ini saya pikir mungkin saya juga yang salah karena terlalu mengekang. Bahkan saya pikir, setelah kejadian ini mungkin saya lebih meluangkan waktu lagi untuk keluarga besar saya. Dan berusaha untuk selalu mengarahkan anak anak untuk ke hal yang positif dan yang baik baik. Setelah cucu saya lahir pun perhatian dan arahan yang saya berikan lebih banyak kepada mereka." Wawancara dengan ibu MA.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa memberi pengawasan dan pengarahan juga perlu dilakukan orang tua kepada anak. Tetapi dalam hal ini orang tua tidak boleh terlalu mengekang, karena dapat

membuat anak menjadi tempramental. Tidak lupa untuk menjadikan keluarga tersebut taat beragama. Yang artinya membuat suasana rumah tangga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT dalam kehidupan seharihari. Meskipun dipandang masyarakat kurang baik, tapi keluarga juga tetap menjalankan perintah agama, dan melakukan kegiatan yang positif seperti adanya remaja masjid, pengajian mingguan di mushola dan lain lain.

"saya selalu menekankan kepada anak saya untuk jangan sampai meninggalkan sholat, dan apapun masalah yang terjadi serahkan saja sama yang diatas. Saat anak saya memutuskan untuk menikah pun saya sangat kecewa dan marah, tapi setelah itu saya serahkan sama Allah Swt. Sekarang saya ingin anak dan cucu saya lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan lebih menekankan untuk beribadah kepada Allah SWT, untuk lebih sering mengaji, dan ibadah ibadah lainnya. Saya berusaha sebisa saya, walaupun dipandang kurang baik oleh masyarakat." Wawancara dengan ibu E

Dari wawancara beliau, dapat disimpulkan bahwa sebagai orang tua harus bisa menjadikan keluarga yang taat beragama, menjadikan keluarga yang baik baik dan harmonis. Walaupun sebelumnya dipandang kurang baik oleh masyarakat, tapi kita tidak boleh menyerah dan yakin bahwa apapun yang terjadi semuanya sudah ditentukan oleh Allah swt.

- **Upaya Mempertahankan Keluarga Akibat *Married By Accident***

Upaya yang seharusnya diberikan orang tua kepada anak agar anak dapat mempertahankan keluarganya akibat *married by accident* dan anak tidak terjerumus lagi ke hal hal yang tidak diinginkan yaitu seperti : Memberikan tauladan yang baik dan positif kepada anak, meluangkan waktu untuk Berkomunikasi kepada anak secara intens, Menciptakan kehidupan keluarga yang beragama, yang artinya membuat suasana rumah tangga menjadi kehidupan lebih religious

lagi, Menciptakan suasana yang harmonis, dengan cara menjalani komunikasi.

Komunikasi dari orang dewasa (khususnya orangtua) dan anak sangat diperlukan, karena dapat menghindarkan anak dari rasa sungkan (malu) untuk menceritakan atau menanyakan apapun yang masalah yang terjadi padanya. Sedangkan Untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan *(married by accident),* orangtua sangat perlu meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak-anak (menjalani komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak), karena orang tua adalah sumber informasi tentang seks yang benar, seharusnya juga dapat Menumbuhkan suasana disiplin sejak dini atau sejak anak masih kecil, dengan pembiasaan pembuatan jadwal kegiatan sehari-hari dan melaksanakan secara disiplin, membuat anak terhindar dari kegiatan yang tidak ada manfaatnya.

BAB V

Dampak Married by Accident

Menikah menjadi akhir dari remaja karena mereka sudah hamil dan tentu harus siap dengan segala resiko. Menikah di usia muda belum berfikir dewasa untuk melaksanakan kehidupan berumah tangga sehingga hal ini menyebabkan timbulnya dampak-dampak seperti perceraian, punya anak sebelum waktunya, terlilit hutang dan kekerasan dalam rumah tangga KDRT. Beberapa dampak pada kehidupan remaja setelah menikah akibat *married by accident*. Dampak ini bisa dilihat dalam dimensi social, psikologis, ekonomi, dan pendidikan, yang secara sosiologis merupakan akibat dari lemahnya struktur sosial yang seharusnya menjadi pengontrol perilaku individu dalam masyarakat.

1. Dampak Sosial : Stigma, Pengucilan, Kehilangan Status

Masyarakat menciptakan kesadaran kolektif yang menentukan mana yang normal dan menyimpang. Pelanggaran norma seperti hamil di luar nikah dianggap "deviasi", sehingga dikenai sanksi sosial yang berupa stigma buruk, pengucilan dan juga kehilangan status. Dampak sosial para pelaku dikucilkan dan menjadi bahan perbincangan masyarakat baik terhadap pelaku maupun pada orang tua dari pelaku. Mereka akan dicap keluarga buruk dan minim etika.

“malu sebenarnya karena saya sendiri jarang keluar rumah, jarang bersosialisasi juga ke tetangga. Karena keseharian saya hanya di rumah bermain social media, dan berselancar di internet. Terus tiba-tiba mengadakan pernikahan, sudah pasti menjadi perbincangan masyarakat. Terlebih mengadakan pernikahannya secara mendadak. Tapi saya diberi tau oleh orang tua saya untuk tidak usah dipikirkan sekali, karena nanti orang-orang akan lupa pada akhirnya. Karena orang tua saya takut, jika saya terlalu memikirkannya akan menyebabkan saya stress dan melakukan hal yang membahayakan. Makanya semoga kejadian saya ini dijadikan pelajaran oleh para

remaja di luar sana. Karena saya merasakan tidak enak diomongin orang, orang melihat kita jalan sambil berbisik-bisik."

Sedangkan sudut pandang dari orang tua pelaku *married by accident* yakni ibu E.

"pada saat itu rasanya malu, kecewa, gagal mendidik anak bercampur aduk, sebagai orang tua sudah pasti akan di cap gagal oleh masyarakat karena anaknya hamil dai luar nikah. Gunjingan dan cemoohan sudah pasti saya dapatkan, belom lagi saudara-saudara yang menyalahkan. Tapi karena saya memikirkan anak saya juga, maka saya harus pura-pura tegar, dan harus menerima keadaan yang sudah terjadi. Bagaimanapun kejadian ini pasti salah satu penyebabnya karena keteledoran saya sebagai orang tua".

Remaja yang menikah karena kecelakaan seringkali menjadi bahan pembicaraan dan dikucilkan oleh masyarakat serta lingkungannya. Mereka mungkin dicap sebagai keluarga yang buruk dan minim etika. Akibat stigma dan tekanan sosial, remaja yang mengalami *married by accident* cenderung menarik diri dari pergaulan dan lingkungan sosialnya.

2. Dampak Psikologis

Remaja yang terjerat *married by accident* banyak masalah yang dihadapinya akibat ini banyak remaja yang stres dengan kehidupannya ada yang baby blues (gangguan suasana hati) ada yang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan ada juga yang sampai ingin bunuh diri.

" awal-awal menikah sangat setres, karena selain digunjingin oleh masyarakat tapi juga memikirkan nanti gimana ya punya anak?, bisa lahiran tidak ya?, nanti bisa ngurusin anak tidak ya?. Tapi untung masih ada orang tua yang menenangkan, karena juga nanti ngurus anak dibantu orang tua karena masih tinggal bareng orang tua dan setelah punya anak karena belum siap menjadi ibu, saya

tidak tau kalau jadi ibu itu sangat melelahkan, belum yang anaknya nangis terus, harus begadang, dan juga stress menyusui" wawancara dengan LS

Dari pernyataan diatas menikah di usia muda memang tidak mudah, apalagi menjadi ibu diusia muda. Harus siap mental dan kesabaran, beruntung masih ada orang tua yang mendampingi dalam mengurus anak dan memberi ketenangan.

" kalau untuk KDRT sih tidak, tapi sering berantem karena hal-hal seperti gentian gendong anak, gentian begadang, gentian ganti popok. Hal-hal seperti itu yang membuat berantem. Karena nikah diumur yang masih remaja, jadi sama-sama masih mementingkan ego masing-masing. Saya sebagai ibu yang mengurus anak seharian, ingin istirahat sebentar ketika pasangan saya pulang bekerja. Tapi sering pasangan saya tidak mau disuruh gantian jagain anak dengana alasan cape seharian bekerja. Akibatnya saya sering marah-marah ke anak saya, yang pada dasarnya dia tidak salah apa-apa walaupun abis marah-marah saya merasa bersalah ke anak saya". Wawancara dengan BAP.

"kalau lagi cape karena begadang jagain anak merasa menyesal dengan keadaan yang sudah terjadi. Jadi sering berpikir andai dulu tidak melakukan hal tersebut,pasti udah lulus SMA udah kerja yang enak, bukan malah ngurusin bayi di usia muda gini" wawancara dengan RP.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan itu butuh persiapan yang matang. Jangan sampai nanti menikah tapi masih mementingkan ego masing-masing. Keadaan anomik memicu disorientasi karena tidak ada norma sosial yang jelas membimbing perilaku mereka. (Durkheim, 1897). Akhirnya remaja yang mengalami Married by Accident merasakan tekanan mental yang besar sehingga timbul rasa bahwa tidak siap menjadi

orang tua, merasa bersalah terhadaporang tua dan lingkungan dan merasa terjebak dengan situasi yang mereka pilih.

3. Terputusnya Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu sarana internalisasi nilai dan norma. Ketika akses terhadap pendidikan terputus, proses pembentukan individu bermasyarakat juga terganggu. Dampak pendidikan bagi remaja yang terjerumus married by accident remaja akhirnya putus sekolah. Ada yang putus sekolah pada saat masih SMP dan ada juga pada masa SMA.

> "saya hamil saat saya kelas 3 SMP pada saat bulan ujain usia kandungan saya sudah menginjak 5 bulan sudah mulai keliatan, syukurnya saya tidak dikeluarkan karena ada guru yang mau mengusahakan saya agar tetap bisa megikuti ujian sekolah." Wawancara dengan RP

Adapula pernyataan dari AA,

> " saya hamil di kelas 2 Madrasah Aliyah, dan dikeluarkan dari sekolah pada saat usia kandungan 7 bulan. Pihak sekolah curiga karena saya memakai jaket terus menerus padahal cuaca sedang panas. Akhirnya saya dipanggil bagian konseling dan saya mengakui kalua saya sedang hamil. Akhirnya dengan terpaksa pihak sekolah mengeluarkan saya dari sekolah."

Tanggapan ibu E mengenai terputusnya pendidikan bagi pelaku married by accident.

> "kalau dibilang nyesel ya nyesel karena saya berharap anak saya bias sekolah lebih tinggi lagi tidak sebatas SMP, karena saya dulu sekolah cuma sampai SD karena dulukan tidak semua orang bisa sekolah tinggi. Beda sama sekarang udah ada sekolah gratis, udah ada KJP (Kartu Jakarta Pintar) juga. Tapi ternyata ada kejadian tersebut yang menghaaruskan anak saya terputus sekolah sampai SMP saja"

Dari pernyataan para pelaku *married by accident* dapat disimpulkan bahwa dalam kasus *married by accident* yang merasa sangat dirugikan dalam dunia pendidikan adalah pihak perempuan. Dimana harus merasakan putus sekolah, dan menjadi ibu rumah tangga di usia yang seharusnya masih merasakan asiknya masa-masa sekolah.

Marriage by accident juga mempengaruhi kepribadian pasangan. Ketidaksiapan menjadi orang tua, remaja di bawah umur cenderung labil dengan keuangan yang tidak stabil yang memungkinkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dan peningkatan angka kriminalitas. *Marriage by accident* di kalangan remaja seharusnya tidak terjadi. Karena dapat menimbulkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, bagi remaja untuk mengenyam pendidikan sampai lulus itu penting dan hal ini tidak boleh diabaikan. Orang tua hendaknya mendampingi remaja pada masa transisi untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Karena fungsi pendidikan adalah mentransmisikan kesadaran kolektif dan membentuk solidaritas sosial.

4. Dampak Ekonomi : Ketergantungan Finansial

Durkheim menyebutkan bahwa struktur keluarga dan ekonomi berperan sebagai pengatur dan pendukung individu. Ketika remaja memasuki peran dewasa (menikah dan punya anak) tanpa dukungan sistem sosial yang siap, akan terjadi ketidakseimbangan fungsi sosial yang menciptakan *disorganisasi*.

“awal-awal nikah suami masih menganggur karena masih 18 tahun baru lulus sekolah, sedangkan kita butuh dana untuk persalinan. Bahkan makan pun masih bergantung ke orang tua saya, karena tinggal masih sama orang tua saya juga. Akhirnya suami kerja serbutan, sampai ngamen keliling dilakukan sambal menunggu panggilan kerja. Karena memang sudah mencoba melamar pekerjaan

ke beberapa PT belum juga ada panggilan untuk wawancara" wawancara dengan AA

Remaja yang menikah karena kehamilan di luar nikah umumnya belum memiliki penghasilan tetap. Akibatnya, mereka bergantung secara finansial kepada orang tua atau keluarga besar untuk biaya persalinan dan kesehatan ibu dan anak, biaya hidup sehari-hari (makanan, tempat tinggal).

" memang sudah seharusnya membantu anak, saya sendiri tidak merasa keberatan walaupun harus bekerja ekstra karena bagaimanapun anak saya masi menjadi tanggungan saya. Bagaimanapun anak yang dikandung oleh anak saya nanti akan menjadi cucu saya. Ga bisa saya mengabaikan begitu saja." Wawancara dengan ibu MA.

Selain masih bergantungnya finansial terhadap keluarga dampak ekonomi yang dialami oleh remaja yang mengalami *Married by Accident* yakni ekonomi yang belum stabil karena pada usia yang baru menginjak ke 18 tahun berarti baru saja lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan(SMK). Maka remaja yang menikah dini umumnya baru lulus atau belum menyelesaikan pendidikan menengah atau tinggi serta tidak memiliki keterampilan kerja yang memadai.

" awal nikah menjadi hal yang berat karena ujian ekonomi, karena suami baru lulus sekolah. Tapi pada saat itu ekonomi terbantu oleh orang tua suami saat awal-awal nikah karena suami masih berusaha untuk mencari pekerjaan. Sambil nunggu panggilan kerjaan suami mencoba untuk menjadi ojek online, alhamdulillahnya tidak lama suami mendapatkan pekerjaan di PT dekat rumah yang cukup membantu perekonomian keluarga." Wawancara dengan BM.

Menurut Durkheim, pekerjaan adalah bagian dari integrasi sosial, di mana individu menemukan tempatnya dalam sistem pembagian kerja. Jika remaja gagal masuk ke struktur ini, mereka akan

mengalami alienasi ekonomi dan marginalisasi. Yang menyebabkan remaja sulit bersaing di pasar kerja formal, terpaksa bekerja di sektor informal dengan penghasilan minim, menjadi buruh kasar atau pedagang kecil tanpa jaminan sosial. Pernikahan dini akibat kehamilan di luar nikah sering kali menjadi pintu masuk ke dalam lingkaran kemiskinan baru karena:

- Pendidikan terputus
- Tidak ada jaminan penghasilan
- Beban ekonomi bertambah (anak, rumah tangga)
- Tidak adanya kesiapan manajemen keuangan rumah tangga

Kondisi ini memperburuk ketimpangan sosial yang sudah ada di masyarakat kota, di mana kelas bawah semakin sulit naik karena sistem sosial tidak memberikan dukungan yang cukup. Durkheim menjelaskan bahwa dalam struktur masyarakat yang terorganisasi baik, pembagian peran ekonomi berjalan seimbang. Ketika pernikahan terjadi secara mendadak dan tidak melalui proses sosialisasi yang matang, peran ini menjadi kacau. Hal ini dalam banyak kasus menyebabkan Remaja perempuan harus mengurus rumah tangga dan anak, Remaja laki-laki dipaksa mencari nafkah tanpa keterampilan, Tekanan ekonomi menyebabkan konflik dalam rumah tangga muda.

Pasangan muda yang menikah karena kehamilan sering mengalami keterbatasan akses terhadap jaminan sosial dan layanan publik sehingga menyebabkan tidak memiliki dokumen lengkap (akta nikah resmi, KTP, KK baru, BPJS), sehingga sulit mengakses layanan kesehatan ibu dan anak, subsidi pemerintah, program bantuan social. ni menunjukkan bahwa struktur birokrasi dan layanan publik belum adaptif terhadap dinamika sosial remaja, sehingga memperparah kondisi ekonomi mereka.

Di banyak kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, married by accident di kalangan remaja menyebabkan:

- ❖ Anak perempuan terpaksa bekerja serabutan atau menjadi buruh pabrik.
- ❖ Suami usia muda bekerja sebagai ojek online tanpa jaminan pendapatan tetap.
- ❖ Tinggal di rumah kontrakan sempit atau menumpang dengan orang tua.

Hal ini menciptakan beban generasi ganda, di mana keluarga tidak hanya menopang dirinya sendiri, tetapi juga anak dan cucu yang belum mandiri. Dampak ekonomi dari married by accident bagi remaja kota bukan hanya masalah pendapatan pribadi, tapi menyangkut kegagalan sistem sosial dalam menyiapkan transisi dari remaja ke dewasa secara ekonomis dan sosial. Dalam kerangka teori Durkheim, ini menunjukkan gejala anomik dan lemahnya integrasi sosial yang menyebabkan individu kehilangan peran ekonominya secara produktif.

5. Krisis Identitas dan Kematangan Sosial

Krisis identitas adalah kondisi psikososial di mana individu belum mampu menetapkan jati diri, nilai hidup, dan arah tujuan masa depan. Umumnya terjadi pada masa remaja sebagai bagian dari tugas perkembangan. Sedangkan kematangan sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial, mengambil peran sosial (misalnya sebagai pasangan, orang tua), dan menjalankan tanggung jawab sosial secara mandiri. Remaja yang terlibat dalam married by accident sering kali belum menyelesaikan fase pencarian identitas diri dan belum mencapai kematangan sosial. Mereka dipaksa memasuki peran dewasa (pasangan hidup, orang tua) tanpa kesiapan psikologis dan sosial.

“ memasuki pernikahan sering terjadi percekcokan dengan suami karena tidak adanya pengertian untuk bergantian menjaga anak. Suami kadang sibuk dengan dunianya sendiri, dan tidak jarang saya dan anak saya ditinggal main keluar rumah nongkrong dengan teman-temannya sedangkan saya setelah menikah sudah tidak bisa lagi main dengan teman-teman saya. Padahal saya maunya dia menemani saya menjaga dan mengurus anak, karena jujur saya sudah capek menjaga anak seharian. Hal ini jadinya sering membuat ribut dalam rumah tangga” wawancara dengan BAP

Karena pada dasarnya Remaja yang hamil di luar nikah dan terpaksa menikah mengalami, kebingungan peran (role confusion): belum siap menjadi pasangan hidup, apalagi orang tua, mengalami konflik identitas merasa belum tuntas sebagai pelajar, tetapi sudah dituntut jadi kepala atau ibu rumah tangga dan merasa tidak cocok dengan harapan masyarakat, sekaligus tertekan oleh ekspektasi baru. Durkheim menekankan bahwa ketika individu tidak berhasil terintegrasi ke dalam struktur sosial secara bertahap dan alami, maka akan terjadi anomik, yaitu disorganisasi dalam peran dan nilai.

“ saya sering mengingatkan kepada anak saya untuk jangan ribut terus dan mngingatkan untuk selalu ingat bahwasannya mereka sudah menikah. Harus sadar apa yang harus mereka lakukan, karena bagaimanapun mereka sudah menjadi orangtua, sudah menjadi ibu dan bapak bagi anak mereka. Harus sadar akan perannya sebagaimana harus mengurus dan merawat anak mereka walaupun mereka masih menjadi orang tua baru yang masih harus banyak belajar” wawancara dengan ibu MA

Krisis identitas ini diperparah dengan putusnya hubungan dengan teman sebaya yang masih remaja dan lajang, sulit diterima di lingkungan baru (pasangan dewasa, ibu-ibu muda), merasa “terjebak” dalam peran yang bukan pilihannya. Ini menggambarkan ketidaksesuaian antara peran sosial yang diharapkan masyarakat

dengan kondisi psikososial aktual remaja, yang disebut oleh Durkheim sebagai kegagalan fungsi struktur sosial dalam menciptakan regulasi dan integrasi yang stabil.

“sering cekcok paling karena suami main game terus, ketika malam sesudah anak tidur inginnya ngobrol tentang keseharian. Tapi suami asik main game sendiri, sedangkan saya butuh teman berkeluh kesah setelah seharian ngurusin rumah tangga. Jadinya sering ribut karena suami suka main game, dan kebiasaan itu sulit di ubah sampai sekarang.” Wawancara dengan LS

Krisis identitas dan kematangan sosial yang tidak selesai dapat menimbulkan ketidakstabilan emosi, frustrasi, bahkan depresi, perceraian dini karena konflik dan ketidakmampuan menjalankan peran rumah tangga, serta pengulangan pola kegagalan sosial pada generasi berikutnya. Dalam kerangka Durkheim, kegagalan dalam menyelesaikan krisis identitas dan kematangan sosial ini adalah indikasi dari lemahnya sistem normatif yang membimbing individu secara bertahap ke dalam masyarakat. Dalam pandangan Durkheim, krisis identitas dan kematangan sosial yang dialami remaja pelaku married by accident merupakan gejala disintegrasi struktur sosial. Lemahnya kontrol sosial, peran keluarga, dan institusi pendidikan dalam membentuk kesadaran kolektif menyebabkan remaja mengambil keputusan besar (pernikahan) tanpa kesiapan nilai, peran, dan tanggung jawab yang sesuai. (Durkheim E. , 1897)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Married By Accident* dikalangan Remaja Kota (Studi di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur). Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab *married by accident* di Kelurahan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur. Terdiri dari faktor-faktor yang meliputi: kurangnya pemahaman agama pelaku *married by accident*, pengendalian nafsu seksual yang lemah dan kurangnya pendidikan seksual dan ketidak terampilan dalam memilih keputusan. Selanjutnya faktor eksternal, meliputi: kurangnya pengawan dan ketidak dekatan antara anak dan orang tua, pengawasan dari orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh internet, dan ketidak mampuan untuk mengatakan tidak.
2. Tanggapan orang tua pelaku *married by accident* yakni kecewa dan marah ketika tau hal seperti *married by accident* harus menimpa anaknya. Akan tetapi karena sudah terlanjur terjadi yang hanya bisa dilakukan adlah menerima dan juga memperbaiki. Oleh karena itu, pendampingan keluarga terutama orang tua sangat penting karena dapat mempengaruhi apa yang anak lakukan, dan sangat membantu anak bagi pertumbuhan kehidupan, baik sebelum hamil maupun sesudah hamil. Dan dari sini, setelah kejadian tersebut orang tua lebih memperhatikan anaknya dan juga mendampingi anaknya untuk bisa menjadi keluarga yang baik dan harmonis dan tidak lupa menjadikan keluarga tersebut taat beragama.
3. Dampak *Married by accident* anatar lain meliputi dampak social dimana pelaku dan orang tua pelaku *married by accident* menjadi

dikucilkan, jadi bahan gunjingan dan juga jadi bahan cemo'ohan dianggap sebagai keluarga yang minim etika karena anaknya mengalami hamil diluar nikah. Kemudia dampak psikologis dimana pelaku *married by accident* cenderung mengalami peanrikan diri, stress, malu, dan juga tidak menutup kemungkinan terjadi *baby blues* karena ketidaksiapan menghadapi kehidupan pernikahan. Yang terkahir dampak pendidikan, yakni terputusnya pendidikan bagi pihak perempuan yang mengalami *married by accident* dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Selanjutnya dampak ekonomi dari married by accident bagi remaja kota bukan hanya masalah pendapatan pribadi, tapi menyangkut kegagalan sistem sosial dalam menyiapkan transisi dari remaja ke dewasa secara ekonomis dan sosial. Dalam kerangka teori Durkheim, ini menunjukkan gejala anomik dan lemahnya integrasi sosial yang menyebabkan individu kehilangan peran ekonominya secara produktif. Yang terakhir Dalam pandangan Durkheim, krisis identitas dan kematangan sosial yang dialami remaja pelaku *married by accident* merupakan gejala disintegrasi struktur sosial. Lemahnya kontrol sosial, peran keluarga, dan institusi pendidikan dalam membentuk kesadaran kolektif menyebabkan remaja mengambil keputusan besar (pernikahan) tanpa kesiapan nilai, peran, dan tanggung jawab yang sesuai

B. Saran

1. Untuk masyarakat

   Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelajaran pentingnya menanamkan ilmu agama yang baik untuk menjadi pedoman hidup, meningkatkan pengawasan orang tua terhadap anak agar tau apa yang dilakukan anak, melakukan pendidikan seksual dari lingkungan terkecil yaitu keluarga agar anak tau di situasi yang mengancam harus

melakukan apa. Dan pengawasan penggunaan internet pada anak agar tersaring antara hal yang positif dan negative.

2. Untuk peneliti selanjutnya

   Peneliti menyarankan agar menggunakan metode penelitian lain seperti menggunakan metode penelitian kuantitatif agar hasil penelitian lebih terukur dan lebih variatif hasil penelitiannya dengan uji pengaruh. Selain itu, peneliti juga menyarankan pengambilan varian isu atau topik lain yang berkaitan dengan isu yang sedang hangat diperbincangkan di Indonesia, sehingga akan diperoleh data infromasi yang berbeda dan variatif, misalnya pada isu perempuan, isu kekerasan seksual dan gender dan lainnya.

Daftar Pustaka

Abdulsyani. (2015). Sosiologi Skematika Teori dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.

Alan, K. (2005). Eksplorasi dalam Teori Sosiologi Klasik: Melihat Dunia Sosial. Pers Penempaan Pinus. ISBN.

al-Jauziyyah, I. Q. (2012). *Jangan Dekati Zina.* Jakarta: Qisthi Press.

Antara. (2023). *Memperketat pengajuan dispensasi nikah.* Antaranews.com.

Arif, A. M. (n.d.). PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM. *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(2)*.

Britanica. (n.d.). *Anomie*. Retrieved Januari 16, 2025, from britanica.com: https://www.britannica.com/topic/anomie

Chilman, C. S. (1980). *Adolescent Pregnancy And Childbeadring: Findings from Research.* Washington,: Department of Health and Human Services, U.S.

CNN, I. (2023). *Ribuan Anak Hamil di Luar Nikah, BKKBN Nilai Pengetahuan.* Cnnindonesia.Com.

Davista, Y. (2020). *FENOMENA MARRIED BY ACCIDENT (StudiTentangSikapMasyarakatDesaRenahSemanekKecamatanKarangTinggiKabupaten Bengkulu Tengah).* IAIN BENGKULU.

Departemen Sosiologi, F. U. (n.d.). ” Pergeseran Nilai dalam Hubungan Antar Generasi Serta Dampak Terhadap Lansia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*.

Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M. (2017). *SOSIOLOGI PERKOTAAN (Memahami masyarakat kota dan problematikanya).* Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Dr. Evy Clara, M. &. (2020). *SOSIOLOGI KELUARGA.* Jakarta : UNJ Press.

Dr. Ida Umami., M. (2019). *Psikologi Remaja.* Yogyakarta: Idea Press.

Durkheim. (1897). *Ketika masyarakat gagal memberi regulasi (regulation), individu mengalami keresahan eksistensial.*

Durkheim, E. (1897). *Suicide: A Study in Sociology.* The Free Press.

Durkheim, É. (1994(1895)). Fakta Sosial. In d. o. McIntyre, *dalam Readings in the Philosophy of Social Science* . Boston: MIT Press .

Elizabeth, N. (2023). Pengungkapan Diri Anak yang Hamil Diluar Nikah kepada Orang Tua. *Jurnal Interaksi Online, 11(3),* 80–101.

Farida. (2009). Pemikiran Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah. *Jurnal Analisa, XVI(1)*.

Farida. (2009). Pemikiran Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah. *Jurnal Analisa, XVI(1)*.

Febriana, E. S. (2025). *Pentingnya Memilih Teman Yang Positif Untuk Mendukung Kesuksesanmu.* kompasiana.

Fitria, E. M. (2015). Dampak Online Shope di Instagram dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi,, 3(1)*.

Ghozali, A. R. (2003). *Fiqh Munakahat.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Imawanto, I. Y. (2018). Konsekuensi Married By Accident dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam. *Media Keadilan: Jurnal Hukum, 9(2)*.

Indonesia, K. A. (2014). *Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya.* Solo: Abyana.

Indrawati, W. (2017). Strategi Mempertahankan Status Perkawinan Pasangan Married By Accident di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. *Doctoral dissertation*.

Indrawati, W. (2017). Strategi Mempertahankan Status Perkawinan Pasangan Married By Accident di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. *Doctoral dissertation*.

Irfan, N. (2012). Kawin Hamil, Anak Zina dan Status Anak dalam Hukum Islam Pasca Putusan MK. *Jurnal Ilmu Keislaman dan Kebudayaan, VI(2),* 213.

Irfan, N. (2012). Kawin Hamil, Anak Zina dan Status Anak dalam Hukum Islam Pasca Putusan MK. *Jurnal Ilmu Keislaman dan Kebudayaan, 1(2)*.

Irfan, N. (2012). *Nasab & Status Anak dalam Hukum Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Irfan, N. (2012). *Nasab & Status Anak dalam Hukum Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Irianto, D. P. (2024). Labelling terhadap Fenomena Remaja Perempuan Married by. *ranah research, 6(5)*.

Komara, R. A. (2017). Seks dalam Islam (Studi Deskriptif tentang Persoalan dan Pemahaman Seksualitas dikalangan Mahasisiwa Universitas Islam Negri Bandung. *Aqidah dan Filsafat Islam, 2(1)*.

Lambe, A. (n.d.). KAJIAN SOSIOLOGIS MASALAH ANAK DAN REMAJA DAN KELUARGA SEJAHTERA. *Jurnal Undana*.

Lestari, T. S. (2015). Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negri 2 Sendawar di Kutai Barat. *Jurnal Sosiatri Sosiologi, VI(4)*.

Lumongga. (2009). *Depresi Tinjauan Psikologis.* Jakarta: Prenada Media Group.

Makmun, M., & Rahmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keluarga Married By Accident. *Jurnal Hukum Keluarga Islam, 7(1)*.

Makmun, M., & Rahmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keluarga Married By Accident. *Jurnal Hukum Keluarga Islam, 7(1)*.

Marzali, A. (2014). Struktural-fungsionalisme. Antropologi Indonesia. *Antropologi Indonesia, 30(2)*, 130.

Maulana, I. F. (2023). *Ini Manfaat dan Cara Tepat Memilih Teman Baik.* Hello Sehat.

Maunah, B. (2016). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL. *CENDEKIA, 10(2)*.

Misdewiana. (2023). *Pentingnya Ilmu Agama Dalam Diri.* Nunukan: Radio Republik Indonesia.

Mohtarom, A. (2018). Kedudukan Anak Hasil Hubungan Zina Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2)*.

Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muthiah, A. (n.d.). *Hukum Islam Dinamika Perkembangan Seputar Hukum Perkawinan dan Hukum Kewarisan,*. Yogyakarta: Putaka Baru Press.

Muzakir, K. (2022). Zina Dalam Perspektif Hukum Islam dan Kitab. *Formosa Journal of Science and Technology (FJST), 1(1)*.

Nugroho, A. C. (2016). TEORI UTAMA SOSIOLOGI KOMUNIKASI (FUNGSIONALISME STRUKTURAL, TEORIKONFLIK, INTERAKSI SIMBOLIK). *MAJALAH SEMI ILMIAH POPULER KOMUNIKASI MASSA, 2(2)*.

Nurjanah, T. d. (2019). Dakwah Kelompok dalam Komunitas Pejuang Mahar. *Jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah,, 19(1)*.

Pramono, S. E. (2020). Fenomena Pernikahan Dini Di Kota Semarang : Antara Seks Bebas Hingga Faktor Pengetahuan. *Jurnal Riptek, 13(2)*, 107–113.

Pulo Gebang, K. (2024). *PROFIL KEPENDUDUKAN KELURAHAN PULO GEBANG TAHUN 2024.* Jakarta: Kelurahan Pulo Gebang.

Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi Klasik. Edisi Ketiga.* . Jakarta: Kreasi Wacana.

Rofiq, Y. N. (2011). *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tuungagung.* Tulungagung: IAIN Tulungagung.

school, B. (2023). *Mengenal Bonding bersama Anak, Manfaat dan Cara Meningkatkannya.* Bekasi: Binus School.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum : Dalam Lintasan Sejarah (1st ed.).* Pustaka Setia.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sulton, W. B. (2007). *Ilmu Sosial Dasar.* Bogor: STKIP Muhamadyah 9.

Syahri, A. &. (2018). Fenomena Hamil Di Luar Nikah di Kalangan Remaja ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attarbiyah, 27(2017)*, 1-18.

Syarifuddin, A. (2010). *Garis-Garis Besar Fiqh.* Jakarta: Prenada Media.

SyntyaClau, B. (2021). *Fenomena Married by Accident sebagai Budaya Kekinian di Kalangan Pemuda.* Kompasiana.com.

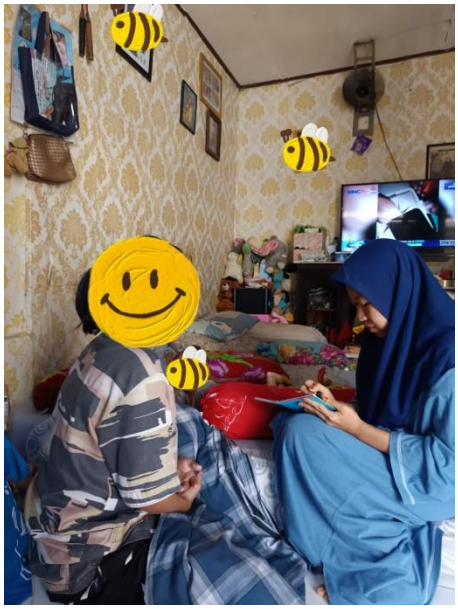
Walgito, B. (2017). *Bimbingan & Konseling Perkawinan,.* Yogyakarta: C.V Andi Offset.

wikipedia. (n.d.). *Emile Durkheim, seorang filsuf dan penulis Amerika*. Retrieved Januari 16, 2025, from wikipedia: https://en.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Durkheim#:~:text=Durkheim

%20berasumsi%20bahwa%20manusia%20pada,sedemikian%20rupa%20sehingga%20masyarakat%20terbentuk.

LAMPIRAN

Wawancara dengan Narasumber



Wawancara dengan AA



Wawancara dengan LS



Wawancara dengan ibu E



Wawancara dengan ibu MA



Wawancara dengan ibu NH



Wawancara dengan Ust. Ahmad Sirodjuddin

Daftar Riwayat Hidup

Nama	:Nadia Rizky Mulyani
Tempat, tanggal lahir	: Jakarta, 22 Mei 2000
Alamat	: Jl. Raya Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur, 13950
Agama	: Islam
Jenis kelamin	: Perempuan
Jurusan	: Sosiologi
Pendidikan Terakhir	: SMA Negeri 11 Jakarta
Email	: nadiarizm@gmail.com